



**ANALISIS WATAK DAN KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL
728 HARI : IBU JEMBATANMU MENUJU SURGA KARYA
DJONO W. OESMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Pendidikan*

oleh

**DAHLIA
NPM. 156210239**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Watak dan Konflik Tokoh dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman*

Dipersiapkan Oleh

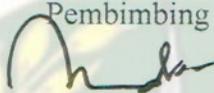
Nama : DAHLIA

Npm : 156210239

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A

NIDN 0010056502

Mengetahui
Ketua Program Studi



Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901

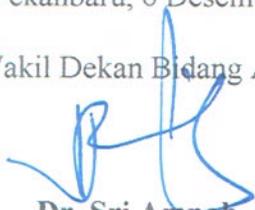
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 6 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.Si

NIDN 0007107005

SKRIPSI

Analisis Watak dan Konflik Tokoh dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman*

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : DAHLIA

Npm : 156210239

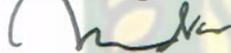
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 6 Desember 2019

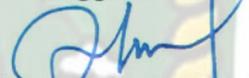
Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A
NIDN 0010056502

Anggota Tim



Ermawati S. S.Pd., M.A
NIDN 1001128402



Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN 1010058801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru, 6 Desember 2019

Wakil Dehan Bidang Akademik



Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini :

Nama : Dahlia

NPM : 156210239

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul : **Analisis Perwatakan dan Konflik Tokoh Dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W.**

Dan siap diujikan

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 23 November 2019

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A

NIDN 0010056502

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap :

Nama : Dahlia

NPM : 156210239

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Judul Skripsi : Analisis Perwatakan dan Konflik Tokoh Dalam Novel 728

Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W.

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	30 November 2018	Acc Judul Proposal	
2	26 Januari 2019	Bimbingan Proposal Secara Keseluruhan	
3	19 Februari 2019	Perbaikan: 1. Kata Pengantar 2. Latar Belakang 3. Masalah Penelitian 4. Metodologi Penelitian	
6.	2 April 2019	Perbaiki: 1. Kata Pengantar 2. Metodologi Penelitian	
7	30 April 2019	1. Ruang lingkup penelitian	
8	14 Mei 2019	Acc Untuk diujikan	
9	28 Mei 2019	Ujian Seminar Proposal	
10.	2 September 2019	Bimbingan Skripsi Secara	

		Keseluruhan	
11	21 September 2019	Perbaiki: 1. Judul 2. Teori 3. Analisis data	<i>Amnah</i>
12	8 Oktober 2019	Perbaiki: 1. Teori 2. Analisis Data 3. Simpulan 4. Data	<i>Amnah</i>
13	12 Oktober 2019	Perbaiki: 1. Pengolahan Data 2. Tabel	<i>Amnah</i>
14	5 November 2019	Perbaiki: 1. Kesimpulan 2. Hamabatan 3. Saran	<i>Amnah</i>
11	19 November 2019	Acc untuk diujikan	<i>Amnah</i>

Pekanbaru, November 2019
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dahlia

NPM : 156210239

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

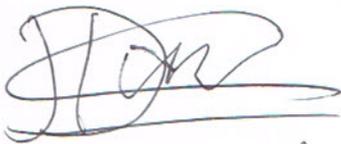
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 23 November 2019

Yang membuat pernyataan



Dahlia

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	10
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah</i>	11
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.3.2 Pembatasan Masalah	11
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	12
1.4 <i>Landasan Teoretis</i>	13
1.4.1 Teori Struktural	13
1.4.2 Watak Tokoh.....	14
1.4.3 Jenis-Jenis Watak	16
1.4.4 Konflik Tokoh.....	17
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	18
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i>	19
1.6.1 Pendekatan Penelitian	19

1.6.2	Jenis Penelitian.....	19
1.6.3	Metode Penelitian.....	20
1.7	<i>Teknik Penelitian</i>	20
1.7.1	Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.7.2	Teknik Analisis Data.....	21
BAB II	PENGOLAHAN DATA	23
2.1	<i>Sinopsis Novel</i>	23
2.2	<i>Penyajian Data</i>	33
2.3	<i>Analisis Data</i>	43
2.3.1	Watak Tokoh dalam Novel <i>728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga</i> karya Djono W. Oesman	44
2.3.2	Analisis Konflik Tokoh dalam Novel <i>728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga</i> karya Djono W. Oesman	58
BAB III	KESIMPULAN	68
3.1	<i>Watak Tokoh</i>	68
3.2	<i>Konflik Tokoh</i>	68
BAB IV	HAMBATAN DAN SARAN	69
4.1	<i>Hambatan</i>	70
4.1	<i>Saran</i>	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

01	Data Watak Tokoh dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman	33
02	Data Konflik Tokoh dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman	39
03	Analisis Watak Tokoh dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman	55
04	Analisis Konflik Tokoh dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman	64

ABSTRAK

Dahlia. 2019. Skripsi. Analisis Watak dan Konflik Tokoh dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman

Teori struktural adalah teori yang mengkaji aspek-aspek yang membangun karya sastra terutama aspek tema, alur, latar, konflik, watak, gaya penulisan, dan sudut pandang. Alasan penulis mengambil penelitian dengan judul “Analisis Watak dan Konflik Tokoh Dalam Novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman” disebabkan oleh novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Eva yang seorang odapus (penderita penyalit langka yaitu lupus) yang divonis dokter hanya memiliki sisa usia 728 hari. Dalam novel ini terdapat watak dan konflik tokoh. Masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana watak tokoh dalam novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga karya Djono W. Oesman, dan (2) bagaimanakah konflik tokoh dalam novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga karya Djono W. Oesman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui watak dan konflik tokoh dalam novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga karya Djono W. Oesman. Dalam penelitian tentang ”analisis watak dan konflik tokoh dalam novel 728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga karya Djono W. Oesman” ini penulis berpegang pada teori Nurgiyantoro (2000), Wellek dan Warren (1995), dan Tarigan (2000). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif, metode deskriptif, teknik pengumpulan data baca, catat dan simpulkan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Eva memiliki watak kritis, penakut, pejuang, maklum, pasrah, pemberani, tegar, cerdas, dan minder, Sugiarti memiliki watak sabar. Badarudin memiliki watak galak, Rini memiliki watak ramah, Yuni memiliki watak biadab, Ryan memiliki watak tegas dan berani, Nanan memiliki watak perhatian, suka menolong, dan pemalu.pada konflik tokoh eksternal terjadi pada Nanan dan Endah, Eva dengan Faisal, Eva dengan jarum suntik, Eva denga seniornya, dan konflik antara Eva denga Ryan. Konflik internal terdapat pada tokoh Eva, Sugiarti, dan Nanan. Secara keseluruhan konflik yang dominan terjadi pada novel ini adalah konflik internal yang terjadi pada diri Eva.

Kata Kunci: Analisis, Konflik, Watak, Novel

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karna berkat rahmat dan hidayah-Nya berupa nikmat insan, islam, kesehatan, kesejahteraan, kesabaran serta kemudahan kepda penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Analisis Watak dan Konflik Tokoh Dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga Karya Djono W. Oesman*. Penyusunan Skripsi ini banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sarana pendidikan yang memadai kepada mahasiswa FKIP serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan proposal ini;
2. Muhammad Muklis S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR;
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku sekretaris Progam Studi Pendidiksn Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR dan sekaligus sebagai dosen pembimbing dalam menyusun Skripsi ini, yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan, pengarahan, nasihat, serta masukan yang sangat berguna dalam menyelesaikan Skripsi ini dengan penuh tanggung jawab;
4. Dr. Sudirman Shomary, M.A. Selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang telah banyak memberikan nasihat, serta masukan yang

sangat berguna dalam bimbingan skripsi ini dengan penuh rasa tanggung jawab;

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, yang selama ini telah banyak memberikan materi pada saat proses perkuliahan;
6. Kedua orang tua penulis ayahanda Dangok dan ibunda Lismawati yang selalu memeberikan motivasi, dukungan, nasihat, arahan, dan selalu mendoakan penulis selama ini; dan
7. Teman-teman serta sahabat Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran serta telah memberikan dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu semoga amal baik yang penulis terima mendapat balasan dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1Latar Belakang dan Masalah

1.1.1Latar Belakang

Pada hakikatnya karya sastra adalah refleksi atau cerminan dari kehidupan masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Djojosuroto (2006:58) yang menjelaskan bahwa karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Selanjutnya, karya sastra yang dihasilkan pengarang, khususnya novel selalu menampilkan tokoh yang memiliki kepribadian sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan manusia, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh secara fiktif. Berdasarkan kenyataan tersebut sastra selalu mengandung segala aspek hidup dan kehidupan, termasuk ilmu jiwa atau psikologi. Minderop (2010:55) menjelaskan:

Psikologi dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Oleh karena itu, karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologi. Manusia pada dasarnya terdiri atas jiwa dan raga. Penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi terhadap karya sastra merupakan bentuk pemahaman karya sastra dari

sisi psikologis. Alasan ini didorong karena tokoh-tokoh dalam karya sastra dimanusiakan, mereka diberi jiwa, mempunyai raga sehingga tokoh seolah-olah hidup dalam cerita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra berupa novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Djono W. Oesman adalah seorang penulis yang mengawali karir sebagai wartawan Jawa Pos. Karya sastra terbarunya adalah novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga*. Novel ini terinspirasi dari kisah nyata yang mengharukan dari Eva Meliana Santi salah satu odapus yang berjuang selama bertahun-tahun untuk melawan Lupus yang terus merusak tubuhnya. Eva di diagnosis terkena lupus sejak usianya belum menginjak 14 tahun. Dokter mengatakan bahwa waktu untuk bertahan dengan Lupus hanya 2 Tahun. Dokter yang menanganinya berpesan agar Eva menggunakan sisa hidupnya untuk bermanfaat untuk orang lain dan menjalankan ibadah. Eva yang mendengarkan ucapan dokter bahwa bertahan dengan lupus hanya 2 Tahun, Eva berfikir usianya tinggal 728 hari lagi. Disitu Eva berniat untuk menjadikan sisa hidupnya untuk bermanfaat bagi orang lain. Setiap hari yang Eva lakukan menghitung mundur usianya.

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada novel yang berjumlah 336 halaman karangan Djono W. Oesman ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai psikologi tokoh Eva pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga*. Judul penelitian yang akan penulis lakukan adalah “Analisis Watak dan Konflik Tokoh Dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu*

Menuju Surga Karya Djono W. Oesman”. Penulis tertarik untuk menganalisis novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman, yang akan mengangkat permasalahan psikologi sastra khususnya pada aspek watak tokoh dalam novel tersebut. Pada novel ini, penulis dapat melihat watak tokoh yang terdapat pada kutipan novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman (2015:83):

“Problem utama dia kini adalah ambisi. Di kelas dua SMP sekarang, dia sedang getol-getolnya unjuk eksistensi diri. Bahwa gue ada, bahwa gue bisa, bahwa gue hebat. Dan, andalan Eva bertumpu di Paskibraka-Basket ”

Dari kutipan novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman di atas terdapat watak tokoh Eva sebagai seorang gadis yang ambisius dan bertekad kuat memperlihatkan kehebatannya. Pengarang menggambarkan ambisi tokoh Eva untuk menghadapi takdirnya sebagai penderita lupus yang penuh semangat pantang menyerah. Kemudian pada konflik eksternal tokoh, penulis menemukan konflik yang dialami tokoh utama yang membuatnya hancur seperti kutipan berikut ini:

“ Kalo aku mati, mama yang nutupin mulutku, ya.....,” ujar Eva, menangis pecah “ biarkan aku mati di rumah ini, Ma” ujarnya..”mengapa Allah memberiku keadaan begini, Ma?”. “Mengapa tidak diambil saja nyawaku?” (Oesman, 2015: 217).

Kutipan ini, menggambarkan bahwa tokoh utama (Eva) mengalami konflik eksternal yaitu ia merasa sudah lelah dan ingin menyerah menghadapi ujian dari Allah karena harus transfusi darah untuk menggantikan sel darah merah yang terlalu cepat rusak. Hatinya hancur menerima kenyataan akan penyakit yang membuatnya semakin hari semakin lemah dan terus menunggu sisa usianya

berakhir. Selanjutnya, pada konflik internal, penulis menemukan kutipan dibawah ini:

“Waktu kelas dua, Ryan pernah menolong Eva pingsan. Mengangkat tandu membawa Eva ke ruang UKS. Setelah pulih, Eva merasa jadi anak kecil lemah. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri. Kini dia berusaha mengabaikan Ryan.” (Oesman, 2015: 186).

Dari kutipan diatas, konflik internal yang terjadi pada Eva adalah ketika ia merasa dikasihani oleh lingkungannya termasuk oleh Ryan, kekasihnya. Ia malah konsentrasi belajar mengejar cita-citanya menjadi astronot. Dia kagum pada Pratiwi Pujilestari Sudarmono, astronot kebanggaan Indonesia. Ia berfikir untuk lebih berprestasi untuk menghargai bonus sisa usianya yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia tidak ingin terus merasa dikasihani.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Penulis menggunakan beberapa skripsi dan jurnal yang relevan untuk dijadikan acuan penelitian, diantaranya: Penelitian oleh Risa Noviani, mahasiswa FKIP UIR (2012) dengan judul penelitian “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Pada-Mu Aku Bersumpah* karya Gola Gong”. Masalah penelitian yang diambil oleh peneliti terdahulu yaitu (1) Bagaimana watak tokoh novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong? (2) Bagaimana konflik tokoh novel *Padamu Aku Bersumpah* karya GolaGong? Teori yang digunakan oleh peneliti adalah Yustinus Semium (2006) Suwardi Endraswara (2008), Atar Semi (1994), Burhan Nurgiantoro (2007). Metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong terdapat watak tokoh yang beragam. Tokoh Natalia

dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong memiliki watak penyayang dan rapuh. Selanjutnya tokoh Pak Heri memiliki watak yang keras kepala dan egois. Tokoh Bik Eti dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong memiliki watak yang baik. Dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* tokoh Anah memiliki watak yang baik. Selanjutnya tokoh Basir memiliki watak yang keras kepala dan baik. Tokoh Hakim juga memiliki watak yang baik.

Dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong terdapat dua jenis konflik internal dan eksternal. Konflik internal pada novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong dialami oleh tokoh Natalia, Anah, Pak Haji Budiman, dan Bashir. Persamaan penelitian yang penulis teliti dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis psikologi sastra dalam novel. Perbedaannya yaitu objek penelitian. Penulis terdahulu mengambil objek penelitian Analisis Psikologi Sastra dalam novel *Padamu Aku Bersumpah* karya Gola Gong. Sedangkan penulis menggunakan novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian oleh Lenawati, Mahasiswa FKIP UIR (2012) dengan judul penelitian "Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati". Masalah yang diangkat dalam penelitiannya yaitu (1) bagaimanakah watak tokoh dalam novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati? (2) bagaimanakah konflik antar tokoh dalam novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati? (3) bagaimanakah cara pengarang mengungkapkan watak dalam novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati? Teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Endraswara (2008), M. Atar Semi (1985), Renne Wellek dan Austin Warren

(1989), Burhan Nurgiantoro (2009), Keraf (1983). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Dengan hasil penelitian yang menyebutkan (1) watak tokoh Aminah, pintar, tegar, rajin, peduli, periang, empati, penyayang, tanggung jawab, putus asa, khawatir dan kritis. Muchtar kasar, pemarah, egois, tidak konsisten, tidak peduli dan kejam. Sedangkan sulastri kejam, tamak, pemarah, kasar, dan tak peduli. Maryam penyayang, baik rajin, penyabar, dan aktif dalam lingkungan. Mak Nah sombong dan kasar, cepat sekali menilai seseorang, baik serta penyayang. Bulik Wiwik, kejam, kasar (2) konflik yang terdapat dalam novel ini, pertama Eksternal, seperti konflik Aminah dan Ayah, Ayah dan Sulastri, Aminah dan Bulik Wiwik, Aminah dan Mbah Gondo, Nurjanah dan Ayah, Nurjanah dan Sulastri, Mbah Gondo dan Bulik Wiwik.

Sedangkan yang kedua konflik internal, seperti konflik internal Aminah, ia bingung memilih dua hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. (3) cara pengarang mengungkapkan watak tokoh: a) uraian sang pengarang yang melukiskan keadaan tokoh-tokohnya dengan menyebutkan sifat-sifat jasmani dan rohaninya, seperti sulastri. b) watak pelaku dalam suatu cerita dapat diketahui melalui tindakan-tindakannya, seperti tindakan Nurjanah yang menyayangi adik-adiknya. c) jalan pikiran sang tokoh yang dilukiskan oleh pengarang juga dapat memberitahukan kepada kita bagaimana watak sang tokoh, seperti jalan pikiran Aminah. d) pengarang juga dapat melukis watak-watak pelaku dalam ceritanya dengan melukiskan keadaantempat tinggal, seperti Maryam ibu Aminah yang berasal dari Jawa, e) penilaian pelaku-pelaku lain terhadap seorang tokoh dalam suatu cerita,

juga memberikan petunjuk kepada kita mengenai seorang tokoh, seperti penilaian Aminah terhadap Nurjanah.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang watak tokoh dalam novel. Perbedaannya terdapat pada novel yang diteliti. Penelitian ini menganalisis psikologi sastra dalam Novel *Derita Aminah* karya Nurul Fithrati, sementara penelitian yang penulis lakukan menganalisis watak dan konflik tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman.

Penelitian ketiga, penelitian Yuli Dwi Aspary, FKIP UIR (2013) dengan judul penelitian “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Lipstick* karya Achmad Munif”. Masalah pada penelitiannya adalah bagaimanakah watak tokoh, bagaimanakah konflik tokoh dan apakah penyebab terjadinya konflik tokoh dalam novel *Lipstick* karya Achmad Munif. Pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Endraswara (2003), Hamidy (2001), dan Nurgiyantoro (2013). Hasil penelitian yaitu mendeskripsikan watak tokoh, konflik tokoh yaitu konflik internal dan eksternal, dan penyebab terjadinya konflik internal dan eksternal. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang analisis psikologi sastra. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada masalah dan karya sastra yang dianalisis. Penelitian terdahulu meneliti novel *Ranah 3 Rarna* karya A. Fuady, sedangkan penulis melakukan penelitian pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman.

Penelitian keempat, penelitian dari Ni Putu Yulia Utami Putri yang berjudul “Analisis Psikologi Sastra Novel *Gelombang Lautan Jiwa* Karya Anta Samsara dalam e-Jurnal *Humanis*(Vol 15.2 Mei 2016: 180-186). Penelitian ini dari Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana. Penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri fisik tokoh: Jenis kelamin, umur, keadaan tubuh, atau tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis yakni unsur-unsur: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, bangsa, dan lain-lain.

Teori yang digunakan adalah Teeuw (1988), Nurgiyantoro (2012), Tarigan (1984), dan Endraswara (2008). Dalam penelitiannya menemukan bahwa struktur novel *Gelombang Lautan Jiwa* (GLJ) meliputi alur, penokohan, dan latar. Unsur-unsur tersebutlah yang membangun cerita menjadi satu kesatuan yang berfungsi membangun cerita novel GLJ. Analisis struktur merupakan langkah kerja awal sebelum menganalisis aspek kepribadian tokoh. Alur novel GLJ dianalisis berdasarkan tiga tahapan yaitu, tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Tokoh dalam novel GLJ dibedakan menjadi tiga tokoh yaitu tokoh primer, tokoh sekunder, dan tokoh komplementer.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti psikologi sastra. Perbedaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan ialah pada novel yang di analisis. Peneliti terdahulu menganalisis tentang novel

Gelombang Lautan Jiwa Karya anta samsara sedangkan penulis menganalisis novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* Karya Djono W. Oesman.

Penelitian kelima adalah penelitian dari Adenarsy Avereus Rahman, Herman J. Waluyo, Suyitno yang berjudul “Analisis Psikologis Tokoh dan Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi” dalam E-Jurnal *s2 Pendidikan Bahasa Indonesia*(Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016). Dalam penelitiannya menemukan bahwa *Amba* memiliki watak penyayang, ambisius, egois, cerdas, dan cemburu. *Bhisma* mempunyai watak peduli, penakut, mandiri, dan bebas, sedangkan *Salwa* memiliki watak setia, sabar, tulus dan menghargai.

Watak dalam novel *Amba* dianalisis melalui metode karakterisasi sudut pandang. Ada dua sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga “diaan” mahatahu dan sudut pandang pertama persona “akuan” sertaan. Kedua aspek psikis id dalam novel *Amba* timbul karena adanya pengaruh dari naluri kehidupan dan kematian, sehingga aspek psikologis yang ditimbulkan berupa kebutuhan akan seks, kasih sayang. Jika naluri kematian terdapat unsur menyakiti diri sendiri seperti rasa curiga dan agresif. Aspek naluri kehidupan dan kematian dalam tokoh *Amba*, ada yang bisa dipuaskan dan ada juga tertunda.

Ketiga aspek psikis tokoh-tokoh *Amba* tergambar dengan ego ini mengontrol jalan-jalan yang ditempuh. Memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Memilih objek-objek yang dapat memenuhi kebutuhan di dalam menjalankan fungsi ini seringkali das ich harus mempersatukan pertentangan antara id, superego dan dunia luar. Das ich

berpegang pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses sekunder. Keempat aspek superego dalam novel *Amba* terlihat adanya internalisasi nilai-nilai luhur masing-masing tokoh. Nilai-nilai tersebut dari ajaran orangtua atau ajaran dari lingkungan sekitar. Superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu superego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian fungsinya yang pokok ialah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengandemikian pribadi dapat bertindak dengan moral masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Semiun (2006), Pamuntjak (2015), dan Minderop (2005). Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah sama-sama menganalisis psikologi tokoh dalam novel. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan yang dilakukan penulis adalah penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara, sementara penulis menggunakan teknik Hermeneutik.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana waktokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surgakarya* Djono W. Oesman?
- 2) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surgakarya* Djono W. Oesman ?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian pada latar belakang dan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah

- 1) Untuk menganalisis watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.
- 2) Untuk menganalisis konflik tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam lingkup kajian ilmu sastra dengan menggunakan teori struktural. Hal ini terlihat jelas karena penulis menggunakan teori sastra sebagai panduan penganalisisan datanya dan karya sastra yaitu novel *728 hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman sebagai objek yang ditelitinya. Penulis juga menggunakan teori pendekatan struktural pada novel. Menurut Nurgiyantoro (2000: 36-39) teori struktural mengkaji aspek-aspek yang membangun karya sastra terutama aspek tema, alur, latar, konflik, watak, gaya penulisan, dan sudut pandang.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Mengingat ada banyaknya masalah yang terdapat pada karya sastra dan untuk menghindari dari penyimpangan dan perluasan dalam pembahasan, maka

penulis membatasi masalah penelitian ini pada: aspek watak dan konflik tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surgakarya* Djono W. Oesman.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini, antara lain:

- 1) Teori struktural merupakan suatu cara pendekatan yang menekankan pada suatu pandangan bahwa karya sastra itu merupakan sesuatu yang mandiri yang terlepas dari unsur-unsur lain yang bertujuan untuk membongkar dan memaparkan dengan cermat, mendetail, dan mendalam mengenai keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama membangun, dan menghasilkan makna karya tersebut dalam tujuannya menginterpretasikan totalitas makna. (Nurgiyantoro, 2000: 36-39).
- 2) Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. (Wellek dan Warren 1995: 285)
- 3) Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (Depdiknas, 2008:969).

- 4) Watak Tokoh menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsir pembaca yang lebih menunjukkan kualitas pribadi seorang tokoh. (Nurgiyantoro, 2009:164).

1.4 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori-teori para ahli sastra yang berkenaan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut dijabarkan pada penjelasan berikut:

1.4.1 Teori Struktural

Analisis struktural merupakan tahap awal yang sangat penting dilakukan di dalam sebuah penelitian karya sastra. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lain. Tanpa analisis demikian, kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri tidak akan tertangkap. Analisis struktural dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2009:37). Setelah peristiwa, plot, tokoh, latar, dan sudut pandang diidentifikasi dan dideskripsikan kemudian dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut menunjang makna keseluruhannya.

Pemahaman analisis unsur pembangun keutuhan karya sastra dalam lingkup fiksi ialah mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut; unsur pembangun struktur itu sendiri terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan

sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-carapemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema, sehingga makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas.

Dalam analisis struktural (yang murni), unsur-unsur seperti yang disebutkan di atas itulah yang dikaji dan diteliti. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian unsur-unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu (Pradopo, dkk., 2001: 56-57).

1.4.2 Watak Tokoh

Pengkajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh disebut penokohan. Menurut Sudjiman (1990:24), penokohan adalah penyajian watak tokoh penciptaan ciri tokoh dalam karya sastra. Citra tokoh dapat ditangkap melalui tindakan, pikiran, ujaran, penampilan fisik, dan apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh tokoh tentang dirinya. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah melalui pemberian nama. Setiap “sebutan” merupakan sejenis cara dalam memberi kepribadian dan menghidupkan. Penokohan merupakan gambaran ciri lahir, sifat serta watak yang merupakan kualitas tokoh nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.

Soebachman (2011: 26) menjelaskan bahwa watak adalah sifat yang lebih mendasar, berasal dari turunan atau totalitas dari keadaan dan cara bereaksi jiwa terhadap perangsang atau keberadaan tokoh lain. Watak adalah sifat batin manusia

yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang memiliki budi pekerti dan tabiat. Dalam watak tokoh atau penokohan, terkandung dua aspek, yaitu isi dan bentuk. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur lain membentuk suatu totalitas. Penokohan merupakan unsur yang paling penting dan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan jalannya cerita. Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun cerita dapat dikaji dan dianalisis hubungannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika cerita yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, misalnya dengan unsur plot, tema, atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005: 165-172).

Stanton dalam Nurgiyantoro (2013: 247) menjelaskan bahwa watak atau karakter menyorotkan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dengan berbagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Peristiwa yang terjadi di dalam novel merupakan aksi tokoh-tokohnya. Selanjutnya, watak dari segi psikis merupakan faktor utama yang terpenting dalam penggambaran watak atau temperamen tokoh. Apakah tokoh itu baik hati, penyabar, murah hati, dermawan, pemaaf, atau tokoh tersebut memiliki kepribadian yang sombong, pemaarah, berhati jahat, pendengki, pendendam, garang, ganas, dan sebagainya.

Menurut Waluyo (2011: 21) “watak tersebut dapat dilukiskan dengan cerita (deskriptif dan narasi), dapat juga diperhidup dengan dialog atau tingkah

laku dan tindak-tanduk (dramatik)". Dalam penelitian ini, peneliti lebih menyoroti watak tokoh utama dan tokoh lain yang membentuk watak tokoh utama.

1.4.3 Jenis-Jenis Watak

Penokohan atau watak tokoh dalam cerita dapat disajikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (analitik) dan metode tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 1995:166).

Setiap tokoh mempunyai wataknya sendiri-sendiri. Tokoh adalah bahan yang paling aktif menjadi penggerak jalan cerita karena tokoh ini berpribadi, berwatak, dan memiliki sifat-sifat karakteristik tiga dimensional menurut Soediro Satoto (1998:44 - 45) yaitu :

1. Dimensi fisiologis ialah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri-ciri muka dan ciri-ciri badani yang lain.
2. Dimensi sosiologis ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan atau peran dalam masyarakat, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, aktifitas sosial, suku bangsa dan keturunan.

3. Dimensi psikologis ialah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, ukuran moral, temperamen, keinginan, perasaan pribadi, IQ dan tingkat kecerdasan keahlian khusus.

Berdasarkan jenisnya, menurut Altenbernd and Lewis, 1966:59 dalam Nurgyantoro (2005;178), watak tokoh terbagi menjadi dua yaitu:

1. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati oleh pembaca.
2. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penyebab terjadinya konflik Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung bersifat fisik maupun bathin.

Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh-utama-protagonis, tokoh utama-antagonis, tokoh-tambahan-protagonis, dan seterusnya. Perbedaan itu sebenarnya lebih bersifat penggradasian. Apalagi tokoh cerita pun dapat berubah, khususnya pada tokoh yang berkembang, sehingga tokoh yang semula diberi rasa antipati belakangan justru menjadi disimpati, atau sebaliknya. Atau paling tidak pemberian rasa simpati atau antipati menjadi berkurang atau bertambah dari semula .

1.4.4 Konflik Tokoh

Kehidupan manusia tidak luput dari berbagai permasalahan yang sering kali hadir, belum terselesaikan masalah yang satu timbul masalah yang lainnya.

Konflik akan timbul apabila perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek dan Werren (Nurgiyantoro, 2009:122) “konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan. Sedangkan, Nurgiyantoro (2009:124) membagi konflik keadaan dua yaitu:

- 1) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan suatu yang ada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan, alam, mungkin dengan lingkungan manusia.
- 2) Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seseorang tokoh atau tokoh-tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri.

Untuk itu, konflik dalam suatu cerita fiksi (novel) harus kuat dan wajar, supaya jalan ceritanya tidak monoton. Jadinya, konflik harus bersifat manusiawi yang memungkinkan terjadi dalam kehidupan, dan antara pelaku-pelaku yang mengalami konflik mempunyai posisi yang seimbang, maka konflik menjadi tidak wajar karena pembaca segera bisa menebak kelanjutan ceritanya.

1.5 Penentuan Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Tarigan dan Suparmoko (2000:206) “ unit pengumpulan atau responden adalah unit menyatakan darimana memperoleh data”. Maka, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu isi novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan novel

yang mengacu pada analisis psikologi sastra yaitu watak dan konflik tokoh. Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman diterbitkan oleh Penerbit PT Melvana Media Indonesia, Jakarta cetakan Pertama pada bulan Oktober tahun 2015 yang berjumlah 336 halaman.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bungin (2006:306) pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial didalam masyarakat. Fenomena tersebut adalah berdasarkan perilaku, persepsi, dan tindakan psikologis yang terdapat dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Dari penjelasan ini berarti penelitian kualitatif bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan. Menurut Hamidy (2003:24) “Studi Kepustakaan (Library Research) biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif”. Artinya, penulis memperoleh data penelitian dari novel, buku psikoanalisis dan buku-buku atau informasi-informasi yang relevan lainnya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan data data yang diperlukan. Menurut Subana dan Sudrajat (2005:89) mengemukakan penelitian diskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan meyajikan apa adanya. Melalui metode deskriptif, penulis mampu mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi data secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar masalah dalam penelitian.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Menurut Endraswara (2013:72) “teknik Hermeneutik merupakan wahana penelitian dengan cara interpretasi (penafsiran) terhadap teks. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel dan cerpen. Adapun cara kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca novel secara keseluruhan, dan membaca novel secara berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
- b. Mencatat kepribadian tokoh Eva yang terdapat di dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman yang diteliti.

- c. Menyimpulkan berdasarkan hasil penulisan tentang kepribadian tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis isi yaitu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik sebuah novel secara objektif, sistematis dan generalis. Dalam hal ini penulis membaca seluruh jalan cerita dari awal sampai akhir, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung petunjuk mengenai falsafah pengarang dan konflik tokoh yang terjadi dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini tidak terlepas dari langkah-langkah berikut :

- 1) Mengelompokkan data yang diperoleh dari isi novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu (1) watak tokoh, dan (2) konflik tokoh Eva Meliana Santi.
- 2) Setelah data dikelompokkan, selanjutnya data dianalisis sesuai dengan teori yang relevan yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian.
- 3) Analisis teks, yaitu penulis menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks dalam hal ini kutipan-kutipan pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman yang berkaitan dengan watak dan konflik tokoh.

- 4) Setelah data dianalisis, selanjutnya data dipaparkan pada bab berikutnya dalam bentuk pengolahan data serta dilakukan pada tahap akhir yaitu kesimpulan penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Sinopsis Novel

Novel yang berjudul *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman menceritakan tentang sebuah kisah nyata yang mengharukan dari Eva Meliana Santi, salah satu odapus yang berjuang selama bertahun-tahun untuk melawan Lupus yang terus merusak tubuhnya. Eva didiagnosis terkena lupus sejak usianya belum menginjak 14 tahun. Dokter mengatakan bahwa waktu untuk bertahan dengan Lupus hanya 2 Tahun. Dokter yang menanganinya berpesan agar Eva menggunakan sisa hidupnya untuk bermanfaat untuk orang lain dan menjalankan ibadah. Eva yang mendengarkan ucapan dokter bahwa bertahan dengan lupus hanya 2 Tahun, Eva berfikir usianya tinggal 728 hari lagi. Disitu Eva berniat untuk menjadikan sisa hidupnya untuk bermanfaat bagi orang lain. Setiap hari yang Eva lakukan menghitung mundur usianya.

Ayah Eva, Badarudin adalah anak keluarga petani. Ibu Eva, Sugiarti adalah anak keluarga tentara. Ayah Sugiarti, Masribi anggota ABRI bertugas di Kodim 0709 Kebumen. Badarudin - Sugiarti, waktu kecil tinggal sedusun. Mereka saling kenal, walau tidak berteman. Badarudin kelahiran 1950, lebih tua delapan tahun dari ibu Eva. Dari kedua orang tuainilahirlah Eva yang lincahdanrupawan.

Eva terkena penyakit berbahaya yaitu lupus semenjak ia berusia 14 tahun. KejadiannyabermulaketikaEva mulai tidak sadarkan diri saat mendengarkan pidato kepala sekolahnya. Semua murid mulai panik melihat Eva mulai sempoyongan. Suara ratusan murid itu terdengar samar-samar di telinga Eva. Berdengung seperti kerumunan tawon. Lalu, badannya serasa melayang. Semua kosong, tak terasa apa-apa. Dia pun jatuh, Kepala Sekolah menghentikan pidato. Suasana berubah riuh. Beberapa guru berlari menuju lokasi Eva. Sedangkan, Eva tak bergerak dengan posisi wajah menghadap matahari, kedua tangan telentang. Eva diangkut guru pria dan wanita menuju ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS). Upacara dilanjutkan lagi. Sehari kemudian, Eva demam. Pemeriksaan darah kembali dilakukan. Eva berusaha berontak dan meraung-raung lagi. Kali ini ibunya bisa mengatasi raungan Eva sampai darah diambil.

Menurut hasil pemeriksaan dokter adalah Trombosit Eva di bawah normal. Terjadi pengentalan darah akibat perembesan plasma (hemokonsentrasi). Kesimpulan, Demam Berdarah Dengue (DBD) diobati tiga hari tidak sembuh juga. Sejak itu badai mulai menderu. Setiap tiga-empat bulan sekali Eva pingsan. Disusul demam. Dibawa dokter, kadang sembuh, kadang tidak. Jika tidak sembuh, ganti dokter. Diagnosis dokter-dokter pun beragam Antara tipus, DBD, radang tenggorokan. Dua tahun sudah Sugiarti dan Eva berkelana dari dokter ke dokter. Jantung ibu Eva berdegup kencang. Inilah ledakan kegelisahannya. Beberapa detik semua terdiam. Sepi. Sugiarti berusaha menguasai keguncangan. Dia berupaya tegar, karena menangkap reaksi ketakutan Eva. Tidak biasa ibu Eva

begitu panik. Eva berfikir pasti ada yang serius. Raut muka ibu Eva memang kelihatan panik akibat dadakan ini. Dia tidak menyangka Eva harus di rawat inap.

Pada dua hari jelang ujian Ebtanas, Eva kembali mengalami demam. Ibunya menjadi bingung. Menyesal, karena kini jelang ujian. Mengomeli Eva habis-habisan, karena ketahuan mengabaikan obat. Membawanya ke RSL. Tiba di samping dokter menanyai Sugiarti lagi, membuka file rekan medis, Eva diperiksa dengan Steliti. Setiap diwawancarai dokter, Sugiarti selalu gemetar. Dokter mempertimbangkan dua hal: Langkah penyembuhan, karena darurat jelang pasien ikur Ebtanas. Tapi, betapa pun percepatan tidak mungkin dipaksakan Keduanya harus seimbang. Berdasar hasil pemeriksaan, Eva tidak parah. Diberikan injeksi, dia sudah boleh pulang. Tentu, dibekali segepok obat tambahan. Benar saja. Esok, Minggu demam turun. Eva kembali sehat. Senin sudah bertempur di ujian selama empat hari. Selesai ujian semua lega. Geng Eva merasa sudah maksimal mengerahkan kemampuan hasil belajar.

Pada waktu Eva masuk SMAN 71 Jakarta, ia mulai tertarik pada Ryan, juga sebaliknya. Ini terlihat ketika Ryan memilih ekstra kurikuler basket. Eva tidak mungkin main basket lagi, karena penyakitnya iapun memilih kesenian. Ryan juga ikut pindah ke kesenian. Padahal, Eva tahu Ryan punya bakat di basket. Kepindahan Ryan menjadi gunjingan kelas. Dia yang semula suka nyanyi pop, beralih ke rock. Kini dia mengakrabi lagu- lagu Metallica, God Bless, The Rolling Stones, dan band metal lainnya. Eva menyukai membaca majalah musik.

Setelah 728 hari berlalu, ia merasa bersyukur Allah memberinya pertambahan umur. The Final Countdown untuk sementara belum terbukti.

Sebulan kemudian, sepulang sekolah Eva mengajak Sisca, Hesti, Ryan kerumah. Eva juga mengundang teman lama Ninis dan Tika. Hari ini ulang tahun Eva ke-14. Eva baru mengatakan cetelah mereka berkumpul di rumah. Teman-teman kaget dan protes, karena dengan begini mereka tidak sempat bawa kado. Keluarga Eva tidak biasa mengadakan pesta ulang tahun. Eva merengek meminta izin orang tuanya untuk acara ini. Lalu dibuatkan nasi kuning dibentuk tumpeng. Tanpa kue tart dan tiup lilin. Diganti jajan pasar, budaya Jawa. Ruang tamu sudah dihias aneka balon, jadi sangat berisik oleh kicauan mereka. Teman grup SMP paling lucu Tika, teman grup SMA didominasi Sisca, Mereka seperti tak pernah kehabisan ide membuat topik obrolan dan bercanda. Ryan satu-satunya laki-laki dalam kerumunan tersebut. Dia lebih suka suasana berdua dengan Eva. Seandainya Eva memberitahukan rencana ini, Ryan pasti mengubah jadi acara berdua.

Disaat mereka sedang berdua, Eva mensyukuri keindahan masa berpacaran. Dia merasakan bahwa Allah menghidupkan manusia, lengkap dengan keindahan, termasuk sakitnya juga. Ibu Eva, Sugiarti merasa khawatir Eva berpacaran. Khawatir Eva dikecewakan atau mengecewakan. Tapi melihat Ryan berperilaku baik dan sopan, dia tak banyak komentar. Tidak melarang, juga tidak mendorong. Dia hanya memantau perkembangan. Sugiarti tidak sampai hati melarang Eva. Kegembiraan Eva kegembiraan Sugiarti juga.

Berjalannya waktu, kini Ryan cenderung mengasihani Eva. Sebaliknya, Eva tidak suka dikasihani. Waktu kelas dua, Ryan pernah menolong Eva pingsan. Mengangkat tandu membawa Eva ke ruang UKS. Setelah pulih, Eva merasa jadi

anak kecil lemah. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri. Kini dia berusaha mengabaikan Ryan. Konsentrasi belajar mengejar cita-cita jadi astronot. Dia kagum pada Pratiwi Pujilestari Sudarmono, astronot kebanggaan Indonesia. Eva telanjur kagum pada Pratiwi. Dia ingin melanjutkan cita-cita Pratiwi.

Seiring berjalannya waktu, badan Eva menjadi cepat lelah, tetap gemuk, dan kaki tetap bengkak. Fisik semakin lemah jika dia lupa minum obat. Eva akhirnya merevisi cita-cita. Dia tidak lagi ingin jadi astronot seperti Pratiwi. Jangankan ke luar angkasa, keluar kelas saja malas. Kini dia ingin jadi sekretaris. 'Kan, sekretaris kerjanya hanya duduk sepanjang hari. Syarat jadi sekretaris harus cantik. Maka, dia berupaya rajin minum obat. Dia sudah kenal penyakitnya. Tergantung obat seumur obat, berakibat bengkak-bengkak, pusing, cepat lelah, hidup. Kalau dia lupa minum rambut rontok, ruam merah di pipi, bahkan pingsan. Kadang dia sengaja tidak minum obat. Bosan minum obat segepok. Frustrasi. Coba-coba berontak dari ketergantungan obat. Kalau begitu, pasti badan melar, moonface lagi, kaki gajah, bercak merah di wajah, dan berbagai hal buruk bisa terjadi terus-menerus. Marah pada diri sendiri.

Setelah tamat SMA, Eva bercita-cita menjadi sekretaris dikarenakan kondisi fisiknya yang lemah, jadi pekerjaannya harus yang ringan-ringan. Untuk bisa jadi sekretaris sangat gampang. Cukup rajin minum obat, menghindari matahari, menghindari stress, rajin kontrol ke dokter. Berat badan akan kembali seperti semula, sekitar 45-50 kilogram. Seperti saat dia terpilih Paskibraka. Seperti saat dia main basket.

Kemudian waktu berlalu, waktu ini paling menyakitkan bagi Eva. Sepanjang setahun sudah empat kali Eva dirawat di rumah sakit. Ada yang cuma sepekan, paling lama tiga pekan. Jika dihitung rata-rata, tiap tiga bulan dia menginap di rumah sakit. Masalahnya ada dua yaitu: Darah dan empedu. Harus transfusi darah untuk menggantikan sel darah merah yang terlalu cepat rusak. Dan, terdeteksi ada pasir di empedu. Gara-gara penumpukan kristal kolesterol dan bilirubin di empedu. Menurut catatan Sugiarti, di kurun waktu itu Eva menghabiskan 24 kantong darah. Sekantong isi 250 cc. Maka, darah yang ditransfer ke tubuh Eva di kurun waktu tersebut sebanyak 6 liter atau melebihi jumlah darah sendiri (5 liter).

Eva juga pantang menyerah. Dalam kondisi begitu dia tetap kuliah. Pernah sekali dia tergeletak pingsan di kampus dan dilarikan ke rumah sakit. Setelah dirawat dua pekan dia kembali kuliah lagi. Teman-teman di kampus mengakui ketangguhan Eva. Mereka salut. Diantara mereka ada yang bisik-bisik menjuluki Eva sebagai 'Monster Kampus'. Julukan ini terdengar tidak enak. Cenderung meledek, bila dikaitkan dengan fisik Eva yang sering bengkak dan *moonface*. Tapi, mungkin yang dimaksud mahasiswa di sana adalah semangat juang Eva bagai monster. Terus maju pantang mundur. Itu karena Eva sudah tidak minder lagi atas perubahan fisik. Malah terlalu pede. Dalam kondisi perut buncitsebesar kandungan delapan bulan, dia tetap kuliah. Wajah pun bundar seperti bulan. Andai dia melepas jilbab, rambut sudah bondol tinggal sekitar 10 persen. Dia tetap jalan masuk kampus dengan langkah lamban. Eva kembali dilarikan ke rumah sakit. Sesak napas hebat, demam, muntah berkepanjangan, dan badan

menguning, terutama mata. Kali ini Eva tidak berani bertahan dirawat di rumah. Sebab, sakit di perut luar biasa hebat. Sakit tembus ke punggung. Sampai dia berteriak-teriak histris saat dibawa Badarudin ke rumah sakit. Napas tersengal-sengal seolah itulah napas terakhir.

Dokter memutuskan untuk Eva dirawat Inap. Ibu Eva harus siap mental untuk merawat putrinya lagi. Sepekan Eva dirawat, Prof Zubairi mengatakan kepada Sugiarti, berdasarkan hasil pemeriksaan, bahwa kristal di empedu Eva sudah membatu. Ha USG (Ultrasonography) menunjukkan ada sebuah batu berdiameter 13 milimeter di dalam kantung empedu. Batu tersebut merupakan endapan kristal dari makanan berlemak. Dokter menunjukkan foto hasil lengkap USG kepada Sugiarti, dan menjelaskan secara rinci. Juga, diketahui bahwa sudah terjadi peradangan di kantung empedu. Jadi, tidak ada jalan lain selain operasi membuang kantung empedu. Anggota tim dokter lain, Prof Mutholib dan dr Abidin, berpendapat di kantung empedu akan bernanah. Kantung empedu bisa pecah. Isinya menyebar ke mana-mana. Tindakan medis akan lebih rumit lagi. Jika itu dibiarkan, radang sama.

Selama Eva dirawat, Nanan hampir setiap hari menjenguk Eva. Setiap sore sepulang kerja, dia sempatkan satu-dua jam ngobrol dengan Eva dan Mama. Ajaib, sejak Nanan sering datang, perkembangan Eva cepat membaik. Karena kegigihan hati dan kesabaran Nanan akhirnya Eva menerima dilamar oleh Nanan. Awalnya ibu Nanan tidak terima akan keadaan Eva, namun Nanan berusaha agar ibunya menerima gadis yang dicintainya untuk menjadi menantunya.

Waktu berlalu cepat, ujian pernikahan Nanan-Eva benar-benar tidak ringan. Tiga tahun pernikahan mereka, tiga kali Eva masuk rumah sakit. Nanan kini baru merasakan, betapa letih melewati jalan terjal berliku. Tahun 2005 Eva kambuh, masuk RSCM tapi hanya tiga hari. Lupus membuat kaki dan badan bengkak. Moonface lagi. Tahun 2006 masuk RSCM sebulan. Ini yang berat. Ginjal dan liver bermasalah. Lupus merobek-robek dua organ penting itu. Tahun 2007, masuk RSCM sebulan. Kali ini balik ke kasus awal: Lupus mengakibatkan AIHA. Kebutuhannya: transfusi darah. Kronologisnya begini, lupus memaksa obat-obatan masuk dengan deras. Obat memacu liver dan ginjal bekerja mati-matian. Akhirnya komplikasi, liver dan ginjal termehek-mehek. Kerusakan liver belum parah, ginjalnya yang bahaya.

Setelah menikah selama tiga tahun, Eva dan Nanan mengalami krisis pernikahan, mereka jadi saling tahu karakter masing-masing. Eva egois, Nanan kurang sabar. Eva sulit disiplin minum obat, kontrol ke dokter, terlalu lelah bekerja, dan melanggar pantangan. Mungkin karena dia kekenyangan cobaan. Nanan kurang sabar. Padahal sudah berikrar kepada orangtua, siap melalui jalan terjal berliku. Bisa jadi karena dia letih cobaan. Mereka melihat problem bagai melihat gunung es di tengah laut. Dulu, ketika pacaran mereka melihat problem masing-masing pasangan sebagai: Es yang tampak di permukaan air. Gunung es tinggi besar. Setelah menikah mereka menyelam, menjajagi dasar. Mereka terkejut. Sebab, dasar gunung es yang semulatidak tampak, ternyata jauh lebih besar dibanding di permukaan air. Ketika pacaran, Nanan melihat Eva cantik, tabah, berkepribadian kuat, cerdas, humoris, dan patuh. Setelah tiga tahun

menikah, dia tahu Eva egois, keras kepala, sakit berlarut-larut. Ketika pacaran, Eva melihat Nanan tampan gagah, berani ambil risiko, bertanggung-jawab, penuh perhatian. Tiga tahun menikah. Nanan lemah ekonomis, tidak sabaran, rasa humor pun mati.

Setelah tiga tahun menikah, Eva hamil. Angin kegembiraan berembus menyejukkan hati mereka yang letih. Keluarga besar mereka bersorak riang, menyambut kedatangan jabang bayi. Tapi, semua hadiah selalu diikuti konsekuensi. Hadiah bagi Eva dan Nanan, konsekuensinya lebih berat dibanding pasutri lain. Karena, mereka orang spesial. Berdasarkan uji laboratorium, kadar ferritin Eva 12.281 ng/mL. Sedangkan, kadar ferritin normal wanita dewasa 15 sampai 200 ng/mL. Milik Eva 61 kali lebih tinggi dari batas normal. Ferritin adalah protein penyimpan zat besi. Dia digunakan saat tubuh membutuhkan zat besi. Intinya, kadar ferritin wanita hamil harus normal. Hasil uji lab: Eva juga kena APS (Anti-phospholipid Antibody Syndrome, gangguan pada sistem pembekuan darah). Itu mengakibatkan thrombosis (menghambat aliran darah, bahkan bisa menghentikannya) pada arteri dan vena. Akibat akhirnya, risiko tinggi kematian wanita hamil, antara bayi atau ibunya. Bisa juga keduanya. Pengetahuan itu didapat Eva dari konsultasi dengan Prof dr Zubairi Djoerban, tim dokter langganan di RSCM. Prof Zubairi hanya geleng-geleng setelah tahu, usia kehamilan Eva sudah dua puluh pekan. Dia tidak berkata-kata.

Namun ditengah kebahagiaan Eva dan Nanan, pada usia lima bulan kandungan Eva mengalami keguguran. Usia kandungan tercatat dua puluh dua pekan. Dia terkapar berdarah-darah saat dilarikan ke UGD RSCM. Sadar-pingsan

sadar-pingsan. Semua anggota keluarga tak henti-henti berdoa. Eva berjuang mempertahankan nyawa. Nanan, Sugiarti, Badarudin, berjuang memburu darah, untuk ditransfusikan ke Eva. Selain berburu darah, mereka Juga berburu trombosit. Ini barang sulit juga. Tekanan sosial mengganggu suami-istri, termasuk Eva-Nanan, tidak sedikit istri merelakan suami menikah lagi, sebab mereka tidak bisa punya anak. Banyak suami merasa berhak selingkuh dengan wanita lain, karena istri tidak bisa hamil. Eva mencurigai Nanan selingkuh. Ada informasi begitu. Walau Eva tidak bisa membuktikan salah-benar gosiptersebut dia merasaterganggu juga.

Namun, ternyata Eva tidak berniat mengkonfirmasi ke Nanan. Tidak juga berniat menyelidik. Diabaikan begitu saja gosip itu. Andai Nanan menikah lagi pun Eva ikhlas. Eva merasa, sudah menjalankan peran sebagai orang secara maksimal. Sudah menikah. Bisa hamil. Sikap itu berkebalikan dari karakter dasar Eva yang progresif. Karakter dia terkikis oleh sikap tahu diri yang mengendap belasan tahun terakhir ini. Dulu pun dia berusaha menghindari pernikahan. Saat itu dia sudah berprediksi ke depan, kurang-lebih bakal begini. Apalagi, Nanan tidak menunjukkan tanda-tanda selingkuh. Di mata Eva, dia tetap setia. Tetap mau tampil berduaan ke mana-mana. Nanan memberi kebebasan Eva bekerja, bersosialisasi ke mana pun. Karena pernikahannya sudah membosankan, dan di sosialisasi itulah salah satu kegembiraan Eva. Rekreasi ini memberikan setetes sejuk di kejenuhan pernikahan mereka.

Setelah Eva menikmati liburannya, ia kembali keaktifitas sebelumnya, ia bekerja menyelenggarakan acara untuk Dahlan Iskan, orang yang dikaguminya.

Dalam acara tersebut pandangan Eva mulai kabur dan ia segera pulang menggunakan taksi. Sesampainya dirumah, Eva menolak untuk dibawa ke rumah sakit. Namun ibunya memaksa. Eva dilarikan kerumah sakit namun sudah tidak tertolong lagi. Ia menghembuskan nafas terakhirnya dipelukan sang ibu. Ia pergi dengan senyuman yang meninggalkan keperihan bagi suami dan keluarganya.

2.2 Penyajian Data

Untuk memahami dan menganalisa watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data dan cara pengarang mengungkap watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis akan memaparkan deskripsi watak dari novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.

Untuk memahami dan menganalisa watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman, penulis terlebih dahulu mendeskripsikan data watak tokoh Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis akan memaparkan watak dan konflik tokoh sesuai dengan lingkup penelitian dari novel tersebut.

TABEL 01. DATA WATAK TOKOH DALAM NOVEL *728 HARI: IBU JEMBATANMU MENUJU SURGA* KARYA DJONO W. OESMAN

No	Tokoh	Kutipan
1	Eva Meliana Santi	1. Ibu Guru mengatakan, "Jawaban benar adalah D. Sama seperti jawaban Eva." Namun, Eva berpendapat bahwa jawaban B mestinya juga benar. Dia angkat tangan, minta bicara. "Silakan Eva....," kata Bu Guru. "Waktu ujian kemarin,

	<p>saya sempat bingung, Bu. Sebab ada dua jawaban benar," katanya. "Jawabanmu apa?" potong Bu Guru. "D, Bu." "Ya sudah. Benar." "Tapi malan B nya benar, Bu." Sudah ibu katakan, Eva.. kalau jawabarimu D. maka benar." (Oesman, 2015: 8)</p> <p>2. Eva menjawab C. Dia protes. "Jawaban saya mestinya benar, Bu. Jawaban D juga benar. Soal ini membingungkan," kata Eva. Menurutnya, semua jawaban, kecuali A adalah benar. Materi jawaban B, C, dan D semuanya pedagang tidak menetap. Lokasi berdagang mereka bisa berpindah-pindah. Kelas berdengung lagi, puluhan siswa bergumam. Bu Guru mengetok-ketok meja dengan penghapus papan,minta perhatian. Eva tak puas. (Oesman, 2015: 10)</p> <p>3. Jumat, 5 September 1986. Sugiarti membawa Eva balik ke dr Anton. Lantas, diharuskan periksa darah. Inilah hal baru yang ditakuti Eva. Dia menolak diambil darah. Dipaksa suster malah berontak. Nyaris kabur. (Oesman, 2015: 17).</p> <p>4. Eva beda lagi. Hari ini, Selasa, 1 Agustus 1989 dia mencatat, usianya kurang 369 hari lagi. Dia catat di buku harian. Hal-hal sepele pun dicatat. Masing-masing tidak bicara lupus blak-blakan. Sama-sama menjaga keharmonisan keluarga. Hidup bagai air sungai mengalir deras, ikut saja ke mana pun arah berbelok, ke mana pun tujuan berakhir. Mereka tidak tahu, apa yang ada di depan. Mereka selalu siap berjuang habis-habisan jika ada masalah. Lupus sumber masalahnya: berjuang atau menyerah. Paling gampang memang menyerah. Siapa tak bisa? Tapi ajaran agama melarang. Jadi, hanya ada satu jalan: Berjuang. Ia menyadari, keharmonisan saat ini harus dinikmati, dihargai, disyukuri. Momentum begini tidak pernah lama. Tiada yang abadi di dunia. Sebelum kondisi berubah lagi. Karena hidup selalu dinamis.(Oesman, 2015: 86).</p> <p>5. "Gak usa.. Gak usah... Gak papa Ma. Aku gak</p>
--	---

		<p>takut, kok. Yang penting aman. Penyakitku segera diketahui. Sugiarti terbingong. Bocah ini segesit kijang. Meringankan beban Mama. Sehingga Sugiarti tegar: "O, ya. Ntar sore kamu diambil darah lagi. Katanya, untuk mengetahui kondisi terbaru". (Oesman, 2015: 103).</p> <p>6. "Nggak masalah. Mama nggak usah nangis, nggak usah sedih". "Mama khawatir... kamu syok, Nduk..." ujar Sugiarti, malah menangis tersedu-sedu. "Nggak usah khawatir, Mama... aku yang jalani nggak takut" "Tapi, besok waktu BMP jangan gerak ya, Sayang..." "Aku ngerti, Ma. Dulu, Mama pernah bilang, kalo disuntik jangan gerak. Ntar jarumnya putus di dalam. Aku masih ingat, Ma... BMP sama aja. (Oesman, 2015: 103).</p> <p>7. "Sekarang kita ambil darah, ya. "Hayoo aja, Dok." dr Chaterine dan suster tertawa. Sugiarti tersenyum bangga memandangi anaknya pemberani. Pengambilan sampel darah pun dilakukan suster. Sementara, dokter berbisik-bisik sesuatu ke Sugiarti, kemudian Sugiarti mengangguk-angguk. Usai pengambilan darah, dokter memeriksa Eva dengan stetoskop. Dilanjutkan bagian dalam tenggorokan, mata, dan paling lama memeriksa pipi. (Oesman, 2015: 111).</p> <p>8. Semua proses usai, Eva dipindahkan ke brankar. Tidur dalam posisi telungkup. Brankar didorong suster keluar ruang BMP, menuju kamar Eva. Sugiarti berjalan mengikuti di belakang. Eva tersenyum melambaikan tangan ke Mama. Betapa bangga Sugiarti pada anak gadisnya. Tidak disangka, Eva begitu tegar menghadapi tindakan medis yang mengerikan itu. Sugiarti sendiri ke toilet berkali-kali selama proses BMP berlangsung. Tak terasa air mata meleleh di pipi Sugiarti. Air mata kebanggaan berbalut kepedihan. (Oesman, 2015: 111).</p> <p>9. "Ya, itu idealisme cinta. Sedangkan kita, tidak ideal. Ada ketidak-seimbangan antara gembira dengan korban. Ada ketidak-seimbangan antara kegembiraan yang aku terima, dengan</p>
--	--	--

		<p>kegembiraan yang Mas terima. Ada ketimpangan porsi gembira yang kita terima. Ada ketimpangan porsi korban yang kita tanggung," tutur Eva. Nanan tahu Eva cerdas. Tapi, Nanan harus memberitahukan ini, "Pandangan Eva itu berhenti sekarang ini. Sedangkan kehidupan terus berjalan. Ada masa aku berkorban merawatmu. Tapi, masa ada masa kamu berkorban merawatku. Ada waktu aku mendorong semangatmu. Sebaliknya, ada waktu kamu mendorong semangatku. Itulah cinta, Eva." (Oesman, 2015: 248).</p> <p>10. "Eva... kita latihan band hari Senin bubar sekolah. Elu ikutan, ya... "Gue gak janji, Sis." "Gue gak mau tau, elu harus ikut," kata Sisca, lalu keluar kelas. Eva tidak menyangka, begitu besar perhatian teman-teman. Mereka masih peduli, dengan mendatangi kelas Eva saat istirahat. Mereka mengabaikan aktivitas masing-masing, hanya untuk menghibur Eva. Dalam rasa minder yang gelap dan menakutkan. Sehingga perasaan begitu sensitif. Gampang tersinggung, lalu jadi pemberang. Eva bersyukur mendapatkan teman mereka. Walau dia menyadari, dia tidak seperti dulu lagi. Bukan saja karena perubahan penampilan tubuh, juga perubahan mental, dan kekuatan fisik. (Oesman, 2015: 209-210)</p>
2	Sugiarti	<p>11. "Ma... ini sampai kapan?" tanyanya, menunjuk jarum infus. "Sabar, Nduk. Tidak lama kok." "Rasanya sakit, nyut... nyut... rintihnya. "Asal kamu bisa makan, tidak muntah, itu akan dilepas." "Mama jangan pulang..." "Mama akan di sini terus sampai kamu sembuh." Pukul 12.00, lewat ransum datang. Nasi, sup ayam, perkedel, telur dadar, krupuk, sambal, dan buah pisang, Juga sebuah kotak plastik kecil putih berisi tiga jenis obat. Eva disuapi Mama. Melihat kesabaran Sugiarti, wanita di sofa mendekati. Memperkenalkan nama, Ryadini Ryamurti. Usia kurang lebih empat puluh, lebih tua dari Sugiarti. Mereka berkenalan. (Oesman, 2015: 25).</p>

3	Badarudin	12. Tiba di rumah Eva, Nanan disambut Sugiarti di teras. Nanan mengucapkan salam, lantas salim. Kata Sugiarti, Eva menunggu di kamar. Dari arah dalam rumah terdengar suara lelaki kencang: "Masuk... masuk.. Itu pasti suara Badarudin, juga baru pulang kantor. Yang dimaksud Badarudin "masuk" adalah masuk ke ruang tamu, bukan ke kamar Eva. Badarudin tidak pernah menyuruh masuk kamar Eva. (Oesman, 2015: 237).
4	Rini	13. Mereka masih terpesona saat Rini dibimbing Bunda keluar toilet. Rini berhenti, memandang tersenyam ke arah Sugiarti dan Eva. "Ibu... maafkan saya berisik tadi malam. Adik maafkan kakak, ya...," katanya dengan kontan, Sugiarti dan Eva membalas senyum, memberi sermangat Rini agar cepat sembuh. Rini tersenyum, lanjut bertanya ke Eva, "Sekolah di mana, Adik?" "SMPN 51, Kak." "Kelas berapa?" "Satu, Kak." "O, badannya tinggi. Cepet sembuh, ya Adik Sama-sama. Moga Kakak cepat sembuh Eva tersenyum, melambai pada si Kanker Pankreas Rini membalas lambaian. Di bed, Rini kembali dibantu Bunda naik ke ranjang. Tubuhnya di atas <i>bed</i> , dia mengatakan. "Bunda.... maafkan Rini merepotkan Bunda terus." (Oesman, 2015: 36).
5	Yuni	14. Semua masih seragam sekolah putih-biru. Orang paling depan masuk ruangan Yuni, pebasket andalan sekolah. Jalan mantap. Begitu dia melihat Eva membaca komik sambil tiduran, dia tertawa. "Wah... ini baru bener-bener anak SD rempong nih..." ujar Yuni, kenceng banget. Semua anak yang masuk ruangan terkesiap, kaget. (Oesman, 2015: 112).
6	Ryan	15. Kelas bubar, Eva mendapat kejutan. Seorang calon siswa tiba-tiba mendekati, "Eva, ini surat dari aku" katanya, menyodorkan kertas terlipat-lipat kecil. Eva kaget. Belum sempat dia menjawab, kertas diselipkan si cowok ke jari Eva, yang segera menggenggam, memasukkan ke saku rok. Cowok menjauh. Sekilas, wajah tampan, kulit putih, tinggi sekitar 165, jalan

		<p>tegap. "Boleh juga," pikir Eva. (Oesman, 2015: 124)</p> <p>16. "Keren juga dia," gumam Eva. Wajah cowok itu tak begitu jelas dilihat Eva. Hanya sekilas, kayaknya tampan. Setelah itu yang terlihat bagian belakang. Rambut hitam pendek, kulit putih, tinggi kira-kira sama dengan Eva, 168 Baru kali ini Eva suka pada cowok. Mungkin, karena si cowok tegas dan berani, memuji, punya cita-cita keren. Atau gabungan dari itu semua. (Oesman, 2015: 129).</p>
7	Nanan	<p>17. Jika Nanan membezuk, tak banyak bicara dengan Eva Nanan lebih banyak ngobrol dengan Sugiarti. Paling din bertanya ke Eva ala kadarnya. "Bagaimana kondisi hari ini?" atau "Sudah bisa makan nasi belum?" Nanan suka membantu Sugiarti, misalnya, membelikan obat di apotik rumah sakit. Atau ngambilkan hasil cek laboratorium. (Oesman, 2015: 183)</p> <p>18. Sugiarti kaget ketemu Nanan lagi. Dia ingat, anak ini yang suka membantu membelikan obat sewaktu Eva opname di sini, lebih dari setahun lalu. Dia lupa namanya. "Ow... Apa kamu sudah pulang sekolah, Nak?" "Ya Tante. Maaf, saya belum sempat memberitahu teman-teman supaya ke sini." "Ah, tidak perlu repot. Kamu sekelas dengan Eva ya? Siapa namamu?" "Saya Nanan, tidak sekelas dengan Eva. Saya kelas tiga." "O, gitu." (Oesman, 2015: 188).</p> <p>19. "Kamu punya pacar lagi, Nan?" tanya Endah. "Hmmm...," gumamnya, sambil jalan masuk kamar, menutup pintu. Endah paham, anaknya menghindar. Sejak kecil Nanan pemalu, tak banyak bicara, tapi serius jika mengerjakan sesuatu. Begitu Nanan keluar kamar, interview dimulai: "Puisimu sedih amat, Nan. Ngejar cewek sampe kena pedang segala." (Oesman, 2015: 235).</p>

TABEL 02. DATA KONFLIK TOKOH DALAM *NOVEL 728 HARI: IBU JEMBATANMU MENUJU SURGA* KARYA DJONO W. OESMAN

No	Jenis Konflik	Nama Tokoh	Kutipan
1	Konflik Eksternal	1. Nanan dengan Endah	1. "Kamu sudah siap jadi duda dan merawat anak kalian?" Nanan terperanjat. Itu juga yang dia pikirkan selama ini. "Soal usia kita pasrahkan kepada Allah, Ma," jawabnya. (Oesman, 2015: 253).
		2. Eva dan Faisal	2. Saat sarapan, Eva mengatakan kegelisahannya "Pa, kita harus agak cepat, nih. Aku belum laminating tugas MOS. "Mbak Va selalu gitu, deh. Menang sendiri," ujar Faisal, kesal. Gejala berantem segera dimulai. Mama cepat menengahi: "Eva... mestinya 'kan bisa diurus kemarin sore kata Mama. "Ya, Ma. Siang sampai malam aku terus bergerak. Nama dada selesai malam. 'Kan tidak mungkin dilaminating dulu. Pertengkaran ini bisa panjang. Papa menyahut, "Ya sudah. Nanti coba Papa minta tolong Pak Budi pemilik fotocopy." (Oesman, 2015: 130).

	3. Eva dengan jarum suntik	3. Sugiarti membawa Eva balik ke dr Anton. Lantas, diharuskan periksa darah. Inilah hal baru yang ditakuti Eva. Dia menolak diambil darah. Dipaksa suster malah berontak. Nyaris kabur. Sugiarti membujuk. Eva ditidurkan di bed, dielus dahinya untuk menutupi pandangan dari jarum. Sedangkan, suster siap-siap menyuntik. Lalu, cessa jarum menyedot darah. Eva meraung-raung bagai bayi digigit semut. (Oesman, 2015: 17).
	4. Eva dengan senior	4. Mendadak, seorang siswa putih-abu abu berjalan ke arah Eva. Langkah tegap, tinggi sekitar 175, kurus. Eva mengubah arah berdiri, dari menghadap barisan, ke arah siswa itu. Pada jarak sekitar tiga meter siswa itu membentak, menunjuk, "Hei.. kamu. Masuk barisan." "Saya sudah izin Kakak Hesti, Kak." "Tidak ada spesial." "Saya sudah izin guru, Kak." "Hala... plin-plan, lagi. Masuk barisan, kataku" bentaknya. Eva membuka payung. Menuruni tangga, masuk lapangan. Berjalan tegap bagai ratu. (Oesman, 2015: 121-122).
	5. Eva dengan Ryan	5. Tapi ketika Ryan menyalami mengucapkan selamat, Eva menyambut datar. Eva merasa, hubungan mereka tidak seperti dulu. Sudah tidak menggairahkan lagi. Eva menyimpulkan, Ryan berniat menjauh darinya. (Oesman, 2015: 185).

			<p>6. Dheg... Eva kaget. Semua itu saran dokter padanya. Pasti ini saran dari ortu Ryan. "Elu critain ke nyokap soal lupus?" tanya Eva. "Ya... elu tau sendiri, gue kagak pernah bohong sama ortu." "Trus... apa reaksi nyokap lu?" desaknya. "Biasa aja. Itu tadi sarannya." (Oesman, 2015: 185).</p>
2	Konflik Internal	1. Eva Meliana Santi.	<p>7. 16 Juli 1990, Senin malam, catatan harian berjudul 20 HARI". Isinya begini: Di saat hariku sudah tidakbanyak, Ryan nembak aku. Dia katakan isi hatinyasepulang kami nonton bioskop. Aku seneng banget.Tapi aku kasihan dia juga. Sedih juga. Bagaimanakalo aku tiada? (Oesman, 2015: 137).</p> <p>8. Waktu kelas dua, Ryan pernah menolong Eva pingsan. Mengangkat tandu membawa Eva keruang UKS. Setelah pulih, Eva merasa jadi anak kecil lemah. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri. Kini dia berusaha mengabaikan Ryan. (Oesman, 2015: 186).</p> <p>9. Dari pembezuk hanya Ryan yang bertanya kepada Sugiarti tentang penyakit Eva. Mungkin lupusnya kambuh," jawab Sugiarti. Jadi, dulu pernah sakit Lupus, ya Tante?" Ya... Dua tahun lalu dia kena Lupus dan dirawat di sini juga." Mudah-mudahan Eva cepat sembuh. Saya pamit dulu, Tante," ujar Ryan. Bersamaan, anak-anak berpamitan. Sewaktu mereka</p>

			<p>beranjak, Eva membuka masker di mulutnya. Terima kasih Ryan. Terima kasih teman-teman, ucap Eva, melambaikan tangan. Moga cepet sembuh, Eva...." balas Ryan. (Oesman, 2015: 171)</p> <p>10. Waktu kelas dua, Ryan pernah menolong Eva pingsan. Mengangkat tandu membawa Eva ke Tuane UKS. Setelah pulih, Eva merasa jadi anak kecil lemah. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri. Kini dia berusaha mengabaikan Ryan. (Oesman, 2015: 186).</p>
	2. Sugiarti		<p>11. "Apakah Eva dan Ryan berpacaran?" Busyet... Nanan bingung menjawab. Dia berpikir sejenak. Lantas, dengan hati-hati dia jawab: "Banyak anak di sekolah tahu, Eva-Ryan akrab. Mungkin mereka begitu." Nanan menjawabnya sambil menunduk Sugiarti seperti hendak melanjutkan bicara. Namun kata-kata tak segera keluar. Seolah tersekat di tenggorokan. Hanya terdengar suara Baikny.. Eva tidak pacara..." kata Sugiarti, bergumam. Nanan diam mendengar. Sugiarti melanjutkan pelan: "Karena masih sekolah." (Oesman, 2015: 191).</p>

		3. Nanan	<p>12. Hari ketiga opname, berdasarkan pemeriksaan CT Scan, diketahui Dewi mengidap kanker pankreas. Sayang, dokter mengatakan, sudah tidak mungkin ditangani. Posisi stadium 4 atau bukan hanya di pankreas, sudah menyebar ke usus, liver dan sebagian paru. tahap akhir. Sel kanker Dua hari kemudian Dewi mengembuskan napas terakhir. Nanan syok berat. Usai pemakaman, Nanan mengurung diri di kamar. Dikunci dari dalam. (Oesman, 2015: 229)</p> <p>13. "Itu (kematian Dewi) bukan salahmu," ujar Sugiarti."Sebenarnya sudah ada tanda-tanda bahwa Dewisakit berat, Bu. Saya mengabaikan," balas Nanan."Bukan kamu mengabaikan, tapi tidak tahu bahwaitu tanda-tanda."Pembicaraan ini masih rawan bagi psikologis Nanan.Bisa memicu debat tak berujung-pangkal. Topik inisudah jadi perdebatan Nanan versus Nanan berhari-hari. (Oesman, 2015: 231)</p>
--	--	----------	--

2.3 Analisis Data

Berdasarkan pada kutipan novel yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka selanjutnya dilakukan penganalisisan terhadap data yang sudah diperoleh. Penulis menganalisis data tersebut berdasarkan lingkup penelitian yang penulis jabarkan pada bab sebelumnya. Lingkup penelitian ini adalah analisis tentang watak dan konflik tokoh pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju*

Surgakarya Djono W. Oesman. Pembaca dapat mengamati tingkah laku dalam sebuah roman atau novel dengan memanfaatkan pengetahuan tentang watak tokoh. Watak merupakan tingkah laku, perbuatan atau sifat tokoh cerita.

2.3.1 Watak Tokoh

Dalam sebuah cerita pelaku atau tokoh dalam cerita harus bisa berperan sesuai dengan jalan ceritanya. Seorang pelaku atau tokoh cerita bisa membawakan lakon dengan baik akan membuat cerita hidup. Adapun watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman adalah:

2.3.1.1 Eva Meliana Santi

Eva Meliana Santi adalah tokoh utama dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Dia seorang gadis cantik dan cerdas yang berprofesi sebagai MC perkawinan. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Eva adalah sebagai berikut:

1. Ibu Guru mengatakan, "Jawaban benar adalah D. Sama seperti jawaban Eva." Namun, Eva berpendapat bahwa jawaban B mestinya juga benar. Dia angkat tangan, minta bicara. "Silakan Eva...," kata Bu Guru. "Waktu ujian kemarin, saya sempat bingung, Bu. Sebab ada dua jawaban benar," katanya. "Jawabanmu apa?" potong Bu Guru. "D, Bu." "Ya sudah. Benar." "Tapi malan B nya benar, Bu." Sudah ibu katakan, Eva.. kalau jawabarimu D. maka benar." (Oesman, 2015: 8)
2. Eva menjawab C. Dia protes. "Jawaban saya mestinya benar, Bu. Jawaban D juga benar. Soal ini membingungkan," kata Eva. Menurutnya, semua jawaban, kecuali A adalah benar. Materi jawaban B, C, dan D semuanya pedagang tidak menetap. Lokasi berdagang mereka bisa berpindah-pindah. Kelas berdengung lagi, puluhan siswa bergumam. Bu Guru mengetok-ketok meja dengan penghapus papan, minta perhatian. Eva tak puas. (Oesman, 2015: 10)

Pada kutipan nomor 1 dan 2 Eva mempunyai watak kritis dan dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 761) kritis memiliki arti yang bersifat tidak lekas percaya, selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, dan tajam dalam penganalisisan. Ketika menurutnya jawaban untuk soal-soal yang membingungkan seharusnya tidak lebih dari satu yang benar. Ia tidak takut untuk protes dan menyatakan pendapat yang menurutnya benar kepada ibu guru. Ia bersifat kritis terhadap apa yang dianggapnya benar dan tidak sungkan menyatakan pengetahuan yang dianggapnya benar kepada guru dan teman-temannya.

3. Jumat, 5 September 1986. Sugiarti membawa Eva balik ke dr Anton. Lantas, diharuskan periksa darah. Inilah hal baru yang ditakuti Eva. Dia menolak diambil darah. Dipaksa suster malah berontak. Nyaris kabur. (Oesman, 2015: 17).

Pada kutipan nomor 3 Eva mempunyai watak takut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1420) takut memiliki arti merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, tidak berani (berbuat, menempuh, menderita, dan sebagainya). Sifat takut Eva ditunjukkan ketika harus berhadapan dengan jarum suntik. Ia berontak tidak mau diambil darahnya. Ibunya selalu menguatkannya untuk menjalani pemeriksaan ke dokter. Hal ini terjadi ketika ia dirawat inap pertama kali di rumah sakit. Ia sangat ketakutan membayangkan jarum suntik yang akan menyedot darahnya untuk keperluan penyelidikan akan penyakitnya.

4. Eva beda lagi. Hari ini, Selasa, 1 Agustus 1989 dia mencatat, usianya kurang 369 hari lagi. Dia catat di buku harian. Hal-hal sepele pun dicatat. Masing-masing tidak bicara lupus blak-blakan. Sama-sama

menjaga keharmonisan keluarga. Hidup bagai air sungai mengalir deras, ikut saja ke mana pun arah berbelok, ke mana pun tujuan berakhir. Mereka tidak tahu, apa yang ada di depan. Mereka selalu siap berjuang habis-habisan jika ada masalah. Lupus sumber masalahnya: berjuang atau menyerah. Paling gampang memang menyerah. Siapa tak bisa? Tapi ajaran agama melarang. Jadi, hanya ada satu jalan: Berjuang. Ia menyadari, keharmonisan saat ini harus dinikmati, dihargai, disyukuri. Momentum begini tidak pernah lama. Tiada yang abadi di dunia. Sebelum kondisi berubah lagi. Karena hidup selalu dinamis. (Oesman, 2015: 86).

Pada kutipan nomor 4 Eva mempunyai watak berjuang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 326) berjuang memiliki arti berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya. Sikap berjuang yang diperlihatkannya disebabkan karena ia merasa sisa hidup yang dijalannya harus dipergunakan sebaik-baiknya sesuai anjuran dokter yang memprediksi sisa usianya yang hanya tinggal 728 hari lagi. Ia berfikir untuk berjuang menghadapi penyakitnya karena menyerah akan keadaan adalah hal yang dilarang oleh agamanya.

5. "Gak usa.. Gak usah... Gak papa Ma. Aku gak takut, kok. Yang penting aman. Penyakitku segera diketahui. Sugiarti terbungong. Bocah ini segesit kijang. Meringankan beban Mama. Sehingga Sugiarti tegar: "O, ya. Ntar sore kamu diambil darah lagi. Katanya, untuk mengetahui kondisi terbaru". (Oesman, 2015: 103).

Pada kutipan nomor 5 Eva mempunyai watak maklum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 903) maklum memiliki arti mengerti; memahami. Sikap maklum yang ditunjukkan oleh Evayang tidak ingin merepotkan mamanya untuk bertanya ulang tentang prosedur BMP ke dokternya. Mamanya lupa bertanya dan dokter tersebut lupa menjelaskan. Eva menguatkan mamanya bahwa ia dapat melewati prosedur tersebut dan dapat mengerti bahwa

punggungnya akan di masuki mata bor untuk mengambil sumsum tulang belakangnya sebagai prosedur BMP.

6. "Nggak masalah. Mama nggak usah nangis, nggak usah sedih". "Mama khawatir... kamu syok, Nduk..." ujar Sugiarti, malah menangis tersedu-sedu. "Nggak usah khawatir, Mama... aku yang jalani nggak takut" "Tapi, besok waktu BMP jangan gerak ya, Sayang,.. " Aku ngerti, Ma. Dulu, Mama pernah bilang, kalo disuntik jangan gerak. Ntar jarumnya putus di dalam. Aku masih ingat, Ma... BMP sama aja.(Oesman, 2015: 103).

Pada kutipan nomor 6 Eva mempunyai watak pasrah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1324) pasrah memiliki artimenyerah(kan) sepenuhnya. Sikap pasrah ditunjukkan Eva sejak beberapa waktu lalu ketika ia sudah pasrah atas hidupnya. Dia sudah pasrahmenerimaapa yang akan terjadi dalam sikap berserah diri kepada Tuhan. Apa pun yang terjadi. Jarum suntik dan jarum infus sudah diakrabinya. Jadi nasibnya. Kini akan meningkat ke mata bor. Eva justru sedih melihat mamanya menangis. Dia membayangkan, andai dia jadi sepertimamanya. Begitu berat beban hatinya. Begitu pontang-panting jalan hidupnya. Padahal orang tuanya tidak bersalah. Hanya demi merawat dan menjaga anak-anak. Menjaga dari apa pun, termasuk menjaga agar anaknya tidak takut memandang hari esok.

7. "Sekarang kita ambil darah, ya. "Hayoo aja, Dok." dr Chaterine dan suster tertawa. Sugiarti tersenyum bangga memandang anaknya pemberani. Pengambilan sampel darah pun dilakukan suster. Sementara, dokter berbisik-bisik sesuatu ke Sugiarti, kemudian Sugiarti mengangguk-angguk. Usai pengambilan darah, dokter memeriksa Eva dengan stetoskop. Dilanjutkan dengan bagian dalam tenggorokan, mata, dan paling lama memeriksa pipi. (Oesman, 2015: 111).

Pada kutipan nomor 7 yang digarisbawahi di atas Eva mempunyai watak berani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 182) berani memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan. Sikap Eva menunjukkan keberaniannya kepada dokter yang menangani pengobatannya. Ia tidak lagi takut untuk diambil darah seperti sebelumnya. Dia terus berdoa, berserah diri kepada Tuhan. Dia sama sekali tidak merasa takut ketika mata bor menembus punggungnya sebagai proses BMP

8. Semua proses usai, Eva dipindahkan ke brankar. Tidur dalam posisi telungkup. Brankar didorong suster keluar ruang BMP, menuju kamar Eva. Sugiarti berjalan mengikuti di belakang. Eva tersenyum melambaikan tangan ke Mama. Betapa bangga Sugiarti pada anak gadisnya. Tidak disangka, Eva begitu tegar menghadapi tindakan medis yang mengerikan itu. Sugiarti sendiri ke toilet berkali-kali selama proses BMP berlangsung. Tak terasa air mata meleleh di pipi Sugiarti. Air mata kebanggaan berbalut kepedihan. (Oesman, 2015: 111).

Pada kutipan nomor 8 Eva mempunyai watak tegar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1469) tegar memiliki arti tidak dapat diubah (pendiriannya, pendapatnya); tidak mau menurut dan tabah. Sikap tegar ini ditunjukkan Eva ketika ia sama sekali tidak meronta-ronta ataupun menangis selama proses BMP berlangsung. Ia melewati prosesnya dengan tenang. Ibunya sangat bangga karena anaknya begitu tegar menghadapi proses medis yang begitu mengerikan. Ibunya merasa Eva sangat kuat melewati proses tersebut tanpa meronta dan menangis sedikitpun. Sugiarti sendiri saja merasa tidak sanggup yang menyebabkan ia gugup dan ke toilet berkali-kali.

9. "Ya, itu idealisme cinta. Sedangkan kita, tidak ideal. Ada ketidakseimbangan antara gembira dengan korban. Ada ketidakseimbangan antara kegembiraan yang aku terima, dengan kegembiraan yang Mas terima. Ada ketimpangan porsi gembira yang kita terima. Ada

ketimpangan porsi korban yang kita tanggung," tutur Eva. Nanan tahu Eva cerdas. Tapi, Nanan harus memberitahukan ini, "Pandangan Eva itu berhenti sekarang ini. Sedangkan kehidupan terus berjalan. Ada masa aku berkorban merawatmu. Tapi, masa ada masa kamu berkorban merawatku. Ada waktu aku mendorong semangatmu. Sebaliknya, ada waktu kamu mendorong semangatku. Itulah cinta, Eva." (Oesman, 2015: 248).

Pada kutipan nomor 9 Eva mempunyai watak cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 282) cerdas memiliki arti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya); tajam pikiran. Sikap cerdas yang dimiliki Eva ini terbukti dari paparan pengarang pada novel yaitu dari sudut pandang Nanan yang mengakui kecerdasan Eva yang langsung bisa menganalisa keadaan dan arah pembicaraannya. Ia harus berhati-hati berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Jika salah, bisa menghancurkan rencannya untuk mempersunting Eva karena perbedaan pemikiran mereka.

10. "Eva... kita latihan band hari Senin bubar sekolah. Elu ikutan, ya... "Gue gak janji, Sis." "Gue gak mau tau, elu harus ikut," kata Sisca, lalu keluar kelas. Eva tidak menyangka, begitu besar perhatian teman-teman. Mereka masih peduli, dengan mendatangi kelas Eva saat istirahat. Mereka mengabaikan aktivitas masing-masing, hanya untuk menghibur Eva. Dalam rasa minder yang gelap dan menakutkan. Sehingga perasaan begitu sensitif. Gampang tersinggung, lalu jadipemberang. Eva bersyukur mendapatkan teman mereka. Walaudia menyadari, dia tidak seperti dulu lagi. Bukan sajakarena perubahan penampilan tubuh, juga perubahan mental, dan kekuatan fisik. (Oesman, 2015: 209-210)

Pada kutipan nomor 10 Eva mempunyai watak minder. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 957) minder memiliki arti rendah diri. Sifat Eva menjadi rendah diri karena bentuk fisiknya sudah tidak secantik dan selincah dulu lagi. Berat badannya bertambah dan mukanya bundar seperti *moon face* yang disebabkan oleh reaksi obat keras yang dikonsumsinya selama masa pengobatan lupus. Eva selalu menghindar dari semua kegiatan yang pernah

diikutinya dulu. Ia merasa tidak cocok lagi bergaul dengan teman-temannya yang masih sehat seperti Ryan.

2.3.1.2 Sugiarti

Sugiarti adalah ibu kandung Eva, anak keluarga tentara. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Sugiarti adalah sebagai berikut:

11. "Ma... ini sampai kapan?" tanyanya, menunjuk jarum infus. "Sabar, Nduk. Tidak lama kok." "Rasanya sakit, nyut... nyut... rintihnya. "Asal kamu bisa makan, tidak muntah, itu akan dilepas." "Mama jangan pulang..." "Mama akan di sini terus sampai kamu sembuh." Pukul 12.00, lewat ransum datang. Nasi, sup ayam, perkedel, telur dadar, krupuk, sambal, dan buah pisang, Juga sebuah kotak plastik kecil putih berisi tiga jenis obat. Eva disuapi Mama. Melihat kesabaran Sugiarti, wanita di sofa mendekati. Memperkenal nama, Ryadini Ryamurti. Usia kurang lebih empat puluh, lebih tua dari Sugiarti. Mereka berkenalan. (Oesman, 2015: 25).

Pada kutipan nomor 11 Sugiarti mempunyai watak sabar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1237) sabar memiliki artitahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah. Sugiarti digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang berwatak protagonis. Sifat sabar yang dimiliki oleh Sugiarti ini di akui oleh orang tua Rini yang melihat kesabaran dan ketekunan Sugiarti dalam merawat Eva. Siang malam merawat Eva bahkan tidur hanya dikursi tunggu pasien. Selama hidup Eva yang dihabiskannya hanya berada dirumah sakit saja, hanya ibunya yang setia menunggu dan merawatnya dengan sabar.

2.3.1.3 Badarudin

Badarudin adalah ayah kandung Eva. anak keluarga petani. Orang tuanya pemilik sawah. Badarudin kelahiran 1950, lebih tua delapan tahun dari ibu Eva,

Sugiarti. Badarudin lulus SMA, melanjutkan ke Universitas Jakarta (Unija) mengambil jurusan Administrasi Niaga. Tidak sampai lulus, dia jadi PNS Pemprov DKI. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Badarudin adalah sebagai berikut:

12. Tiba di rumah Eva, Nanan disambut Sugiarti di teras. Nanan mengucapkan salam, lantas salim. Kata Sugiarti, Eva menunggu di kamar. Dari arah dalam rumah terdengar suara lelaki kencang: "Masuk... masuk.. Itu pasti suara Badarudin, juga baru pulang kantor. Yang dimaksud Badarudin "masuk" adalah masuk ke ruang tamu, bukan ke kamar Eva. Badarudin tidak pernah menyuruh masuk kamar Eva. (Oesman, 2015: 237).

Pada kutipan nomor 12 Badarudin mempunyai watak galak dan dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 427) galak memiliki arti suka marah. Sifat galak yang dimiliki oleh ayah Eva ini terlihat jelas berdasarkan kutipan novel yang memaparkan bahwa Nanan sungguh ingin membantu merawat luka Eva. Tapi, Badarudin kelihatan terlalu galak, jika anak gadisnya didekati oleh lawan jenis. Sikap Badarudin galak itu Nanan suka. Dengan begitu berarti Eva terlindungi dari lelaki.

2.3.1.4 Rini

Rini adalah pasien Kanker Pankreas yang berada satu ruangan perawatan dengan Eva. Ia merupakan anak SMA 2 Bekasi, kelas dua dan merupakan anggota Marching band. Hanya berselang tiga hari perkenalannya dengan Eva, iapun meninggal dunia. Rini merupakan tokoh berwatak protagonis. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Rini adalah sebagai berikut:

13. Mereka masih terpesona saat Rini dibimbing Bunda keluar toilet. Rini berhenti, memandang tersenyam ke arah Sugiarti dan Eva. "Ibu... maafkan saya berisik tadi malam. Adik maafkan kakak, ya..., katanya dengan kontan, Sugiarti dan Eva membalas senyum, memberi

sermangat Rini agar cepat sembuh. Rini tersenyum, lanjut bertanya ke Eva, "Sekolah di mana, Adik?" "SMPN 51, Kak." "Kelas berapa?" "Satu, Kak." "O, badannya tinggi. Cepet sembuh, ya Adik Sama-sama. Moga Kakak cepat sembuh Eva tersenyum, melambai pada si Kanker Pankreas Rini membalas lambaian. Di bed, Rini kembali dibantu Bunda naik ke ranjang. Tubuhnya di atas *bed*, dia mengatakan. "Bunda.... maafkan Rini merepotkan Bunda terus." (Oesman, 2015: 36).

Pada kutipan nomor 13 Rini mempunyai watak ramah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1159) ramah memiliki arti baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Sikap ramah seperti yang diperlihatkan oleh Rini yang tidak ragu untuk meminta maaf karena telah membuat keributan disebabkan oleh keadaan penyakitnya yang kambuh. Rini juga langsung menegur Eva ketika mereka berjumpa setelah rini mulai agak baikan.

2.3.1.5 Yuni

Tokoh Yuni adalah teman satu tim basket SMP dengan Eva. Ia merupakan gadis ceria yang agak tidak mementingkan tata krama terhadap orang yang lebih tua. Dalam novel ini, pengarang menggambarkan Yuni sebagai karakter protagonis. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Yuni adalah sebagai berikut:

14. Semua masih seragam sekolah putih-biru. Orang paling depan masuk ruangan Yuni, pebasket andalan sekolah. Jalan mantap. Begitu dia melihat Eva membaca komik sambil tiduran, dia tertawa. "Wah... ini baru bener-bener anak SD rempong nih..." ujar Yuni, kenceng banget. Semua anak yang masuk ruangan terkesiap, kaget. (Oesman, 2015: 112).

Pada kutipan nomor 14 Yuni mempunyai watak biadap. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 194) biadab memiliki arti tidak tahu adat (sopan santun); kurang ajar. Sikap ini ditunjukkan Yuni pada saat sapa

pembukaan Yuni dianggap tidak sopan. Apalagi didalam ruangan itu ada Sugiarti, duduk tertegun mendengarkan cara bicara Yuni tersebut. Menurut teman-temanya seharusnya Yuni menghargai orang tua Eva yang berada diruangan tersebut dengan menyapanya terlebih dahulu dan dengan tata krama yang lemah lembut sebagai kultur orang Jawa.

2.3.1.6 Ryan

Tokoh Ryan adalah pacar yang satu SMA dengan Eva. Ia merupakan anak dari pasangan dokter yang sangat menjaga garis keturunan dan pergaulan keluarganya. Tokoh Ryan digambarkan sebagai karakter protagonis. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Ryan adalah sebagai berikut:

15. Kelas bubar, Eva mendapat kejutan. Seorang calon siswa tiba-tiba mendekati, "Eva, ini surat dari aku" katanya, menyodorkan kertas terlipat-lipat kecil. Eva kaget. Belum sempat dia menjawab, kertas diselipkan si cowok ke jari Eva, yang segera menggenggam, memasukkan ke saku rok. Cowok menjauh. Sekilas, wajah tampan, kulit putih, tinggi sekitar 165, jalan tegap. "Boleh juga," pikir Eva. (Oesman, 2015: 124)

Pada kutipan nomor 15 Ryan mempunyai watak tegas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1469)tegas memiliki arti tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar).Menurut Eva, sikap Ryan sangat tegas karena telah lancang memberikannya surat perkenalan. Ryan dengan santainya memberinya surat tanpa melihat keramaian sekitarnya.

16. "Keren juga dia," gumam Eva. Wajah cowok itu tak begitu jelas dilihat Eva. Hanya sekilas, kayaknya tampan. Setelah itu yang terlihat bagian belakang. Rambut hitam pendek, kulit putih, tinggi kira-kira sama dengan Eva, 168 Baru kali ini Eva suka pada cowok. Mungkin, karena si cowok tegas dan berani, memuji, punya cita-cita keren. Atau gabungan dari itu semua. (Oesman, 2015: 129).

Pada kutipan nomor 16 Ryan mempunyai watak berani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 182) berani memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut (gentar, kecut). Sikap berani Ryan ini dapat dijelaskan berdasarkan novel yang menurut Eva, ini pengalaman barunya suka pada lawan jenis. Ini karena laki-laki tersebut tegas dan berani, memuji, punya cita-cita yang baik. Atau gabungan dari itu semua. Dia menilai, suka pada lawan jenis beda dengan suka pada sesama jenis.

2.3.1.7 Nanan

Tokoh Nanan adalah Suami dari Eva yang memiliki watak protagonis. Ia merupakan anak dari pasangan Suwarno dan Endah. Ia merupakan senior Eva di SMA yang sudah menaruh hati pada Eva dari awal Eva masuk MOS. Adapun kutipan-kutipan yang menggambarkan watak tokoh Nanan adalah sebagai berikut:

17. Jika Nanan membezuk, tak banyak bicara dengan Eva Nanan lebih banyak ngobrol dengan Sugiarti. Paling din bertanya ke Eva ala kadarnya. "Bagaimana kondisi hari ini?" atau "Sudah bisa makan nasi belum?" Nanan suka membantu Sugiarti, misalnya, membelikan obat di apotik rumah sakit. Atau ngambilkan hasil cek laboratorium. (Oesman, 2015: 183)

Pada kutipan nomor 17 Nanan mempunyai watak rajin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1157) rajin memiliki arti kerap kali; terus-menerus. Sikap rajin ditunjukkan Nanan yang selalu membezuk Eva. Pembesuk paling aktif ya Nanan, menurut ibu Eva. Tiap dua hari sekali dia datang. Awalnya datang bersama Hesti dan Sisca. Kemudian dia sudah berani datang sendirian. Kadang membawa pisang, atau buah lain. Nanan sering

menolong ibu Eva untuk membelikan obat maupun mengambilkan hasil cek labor Eva.

18. Sugiarti kaget ketemu Nanan lagi. Dia ingat, anak ini yang suka membantu membelikan obat sewaktu Eva opname di sini, lebih dari setahun lalu. Dia lupa namanya. "Ow... Apa kamu sudah pulang sekolah, Nak?" "Ya Tante. Maaf, saya belum sempat memberitahu teman-teman supaya ke sini." "Ah, tidak perlu repot. Kamu sekelas dengan Eva ya? Siapa namamu?" "Saya Nanan, tidak sekelas dengan Eva. Saya kelas tiga." "O, gitu." (Oesman, 2015: 188).

Pada kutipan nomor 18 Nanan mempunyai watak perhatian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 1057)perhatian memiliki arti hwal memperhatikan; apa yang diperhatikan; minat. Sikap perhatian ini terlihat ketika Nanan yang terus mengunjungi Eva dirumah sakit tanpa harus dikomando. Ia terus menunjukkan perhatiannya kepada Eva selama dia diopname. Perhatian yang ditunjukkan Nanan terasa tulus. Memang Nanan sudah memiliki perasaan spesial terhadap Eva dari awal Eva masuk sekolah yang sama dengannya.

19. "Kamu punya pacar lagi, Nan?" tanya Endah. "Hmmm...," gumamnya, sambil jalan masuk kamar, menutup pintu. Endah paham, anaknya menghindar. Sejak kecil Nanan pemalu, tak banyak bicara, tapi serius jika mengerjakan sesuatu. Begitu Nanan keluar kamar, interview dimulai: "Puisimu sedih amat, Nan. Ngejar cewek sampe kena pedang segala." (Oesman, 2015: 235).

Pada kutipan nomor 19 Nanan mempunyai watak malu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 908)malu memiliki arti merasa hina atau rendah karenaberbuat sesuatu yg kurang baik (kurangbenar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyaicacat atau kekurangan, dan sebagainya.Sifat malu ini dijelaskan dari pernyataan orang tuanya bahwa ia dari kecil memang pemalu. Nanan menghindari introgasi Endah dengan cepat-cepat memakan sarapannya

karena tidak ingin mendengar kenyingiran Endah yang penasaran akan kekasih baru Nanan.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijabarkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

TABEL 03. WATAK TOKOH DALAM NOVEL *728 HARI: IBU JEMBATANMU MENUJU SURGA* KARYA DJONO W. OESMAN

No	Tokoh	Watak
1	Eva Meliana Santi	Kritis, takut, berjuang, maklum, pasrah, berani, tegar, cerdas, minder
2	Sugiarti	Sabar
3	Badarudin	Galak
4	Rini	Ramah
5	Yuni	Biadab
6	Ryan	Tegas, berani
7	Nanan	Rajin, perhatian, malu

Dari tabel 03 di atas dapat dikemukakan bahwa dalam watak baik adalah watak yang disenangi oleh pembaca karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan pembaca. Sedangkan watak buruk adalah kebalikan dari yang baik. Dari analisis data yang telah dilakukan tersebut, terdapat delapan belas (18) data tentang watak tokoh yang terdapat dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman yaitu; terdapat sembilan (9) data watak pada tokoh Eva, satu (1) data watak pada tokoh Sugiarti, satu (1) data watak pada tokoh Badarudin, satu (1) data watak pada tokoh Rini, satu (1) data watak pada

tokoh Yuni, dua (2) data watak pada tokoh Ryan, dan tiga (3) data watak pada tokoh Nanan.

Dalam novel yang berjudul *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman ini, watak Eva Meliana Santi menggambarkan perempuan yang kritis, penakut, pejuang, pengertian, pasrah, pemberani,tegar, cerdas, dan minder. Ia minder menghadapi kenyataan perubahan bentuk fisiknya yang semakin membesar dikarenakan obat-obatan yang harus dikonsumsinya agar ia tidak mengalami *flare up* dan bisa masuk sekolah lagi. Tokoh Eva disini digambarkan pengarang seperti menghadapi ujian hidup yang teramat berat karena harus menyanggah penyakit yang belum ada obatnya, penyakitnya bukanlah penyakit baru, namun sangat jarang ditemui kasusnya di Indonesia, dan untuk pengobatannya belum sepenuhnya bisa mendapat kepedulian pemerintah. Kondisi seperti ini yang membuat Eva mempunyai watak yang dinamis.

Selanjutnya, tokoh Sugiarti sebagai ibu Eva diceritakan memiliki watak yang sabar. Ia tiada pernah mengeluh dan tiada hentinya mengurus Eva selama dirumah sakit dan mengusahakan pengobatan anaknya untuk selalu ada. Ia sanggup tidur di kursi tunggu pasien selama Eva dirawat dirumah sakit. Tokoh Badarudin disini di gambarkan seperti seorang ayah yang galak, namun hanya galak terhadap lelaki yang mencoba mendekati anaknya saja. Tokoh Rini merupakan pasien yang mengalami penyakit kanker pankreas yang berada satu kamar rawat inap dengan Eva. Diceritakan di novel ini bahwa Rini adalah anak ramah yang tidak malu untuk mengur dan mengajak ngobrol orang yang baru dikenalnya. Tokoh selanjutnya adalah Yuni. Ia merupakan teman SD Eva yang

tidak sopan saat membesuk Eva dirumah sakit. Ketidak sopanan Yuni ketika ia tidak menghiraukan cara berbicara ketika ada orang yang lebih tua di dalam ruangan tersebut yaitu ibu Eva.

Watak Ryan digambarkan sebagai pria yang tegas dan berani. Di awal perjumpaannya dengan Eva, Ryan dengan tegas dan berani menyampaikan surat yang menyatakan kekagumannya terhadap Eva. Watak Nanan sebagai suami Eva adalah perhatian, suka menolong, dan pemalu. Nanan di gambarkan sebagai sosok yang suka menolong untuk keperluan perawatan Eva selama menjalani pengobatan. Baik ketika Eva di rumah sakit maupun dirumahnya. Perhatian-perhatian yang diberikan Nanan terhadap Eva membuat Eva jatuh hati padanya.

Dari analisis diatas, watak tokoh pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman didominasi oleh tokoh Eva. Hal ini karena Eva merupakan tokoh utama pada novel tersebut. Pengarang lebih banyak menceritakan watak Eva yang dinamis karena ujian hidup yang dihadapinya dari kecil hingga ia tiada.

2.3.2 Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman

Nurgiyantoro (2009: 123) menyatakan bahwa "Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan, dapat berupa peristiwa dalam fisik ataupun batin. Peristiwa fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang di luar dirinya: tokoh lain atau lingkungan". Konflik dalam sebuah cerita mungkin berupa pertentangan antara kesetiaan dan penghianatan, cinta kekasih dengan cinta tanah air. Kejujuran dan keculasan, perjuangan tanpa pamrih, kebaikan dengan kejahatan, keberanian

denga ketakutan, kesucian moral dan kebejatan moral, perasaan religiositas dengan bukan regiolisitas, peperangan dengan cinta perdamaian, dan sebagainya.

2.3.2.1 Analisis Konflik Eksternal dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman

Nurgiyantoro (2004: 126) menyatakan bahwa "Konflik eksternal juga dialami dan disebabkan oleh adanya pertantangan antartokoh utama, yang berwujud tokoh protagonis dan tokoh (atau: pihak) antagonis". Jadi, konflik eksternal merupakan pertentangan yang terjadi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, baik secara fisik atau pun dengan lingkungannya. Untuk lebih jelasnya mengenai konflik eksternal yang terdapat dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman.

- 1) Konflik Endah dengan Nanan.
 1. "Kamu sudah siap jadi duda dan merawat anak kalian?" Nanan terperanjat. Itu juga yang dia pikirkan selama ini. "Soal usia kita pasrahkan kepada Allah, Ma," jawabnya. (Oesman, 2015: 253).

Konflik eksternal yang terjadi dari kutipan diatas adalah perbincangan antara Endah dan Nanan yang berujung menjadi perselisihan antara ibu dan anak. Ibu-anak ini terus berdebat seputar pernikahan. Mereka bicara terbuka, menyangkut penyakit, keturunan, keuangan, kejujuran, kemungkinan-kemungkinan konflik, hubungan antar keluarga besar kedua belah pihak, sampai soal hubungan seksual. Di situ Endah tahu, anaknya sudah tidak tergoyahkan lagi niatnyadanmerasakecewa.

2) Konflik Eva dengan Faisal.

2. Saat sarapan, Eva mengatakan kegelisahannya "Pa, kita harus agak cepat, nih. Aku belum laminating tugas MOS. "Mbak Va selalu gitu, deh. Menang sendiri," ujar Faisal, kesal. Gejala berantem segera dimulai. Mama cepat menengahi: "Eva... mestinya 'kan bisa diurus kemarin sore kata Mama. "Ya, Ma. Siang sampai malam aku terus bergerak. Nama dada selesai malam. 'Kan tidak mungkin dilaminating dulu. Pertengkaran ini bisa panjang. Papa menyahut, "Ya sudah. Nanti coba Papa minta tolong Pak Budi pemilik fotocopy." (Oesman, 2015: 130).

Konflik eksternal yang terjadi dari kutipan diatas adalah perbincangan antara Eva dan Faisal. Faisal merasa kesal karena harus berangkat tergesa-gesa disebabkan kakaknya yang harus melaminating tugas MOSnya. Membuat seluruh anggota keluarga sarapan terburu-buru. Hal ini membuat Faisal dan menggerut kepada Eva.

3) Konflik Eva dengan Jarum Suntik

3. Sugiarti membawa Eva balik ke dr Anton. Lantas, diharuskan periksa darah. Inilah hal baru yang ditakuti Eva. Dia menolak diambil darah. Dipaksa suster malah berontak. Nyaris kabur. Sugiarti membujuk. Eva ditidurkan di bed, dielus dahinya untuk menutupi pandangan dari jarum. Sedangkan, suster siap-siap menyuntik. Lalu, cessa jarum menyedot darah. Eva meraung-raung bagai bayi digigit semut. (Oesman, 2015: 17).

Kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh utama (Eva) mengalami konflik eksternal yaitu konfliknya dengan jarum suntik yang amat ditakutinya. Eva sebagai tokoh utama dalam novel ini sangat takut apabila suster mengambil darahnya melalui jarum suntik untuk keperluan pemeriksaan darah. Diceritakan dalam kutipan ini bahwa setelah suster menyuntikan jarum kedalam tubuh Eva, iapun meraung-raung.

4) Konflik Eva dengan Senior SMA

4. Mendadak, seorang siswa putih-abu abu berjalan ke arah Eva. Langkah tegap, tinggi sekitar 175, kurus. Eva mengubah arah berdiri, dari menghadap barisan, ke arah siswa itu. Pada jarak sekitar tiga meter siswa itu membentak, menunjuk, "Hei.. kamu. Masuk barisan." "Saya sudah izin Kakak Hesti, Kak." "Tidak ada spesial." "Saya sudah izin guru, Kak." "Hala... plin-plan, lagi. Masuk barisan, kataku" bentaknya. Eva membuka payung. Menuruni tangga, masuk lapangan. Berjalan tegap bagai ratu.

Kutipan ini menggambarkan bahwa tokoh utama (Eva) mengalami konflik eksternal yaitu konfliknya dengan seniorinya ketika dalam masa MOS SMAN 71 Jakarta. Senior tersebut tidak mengetahui sebelumnya bahwa guru mengatakan kepada senior Hesti bahwa Eva baru keluar dari Rumah Sakit dan tidak boleh terkena sinar matahari. Ia beranggapan bahwa Eva ingin terlihat berbeda dan merasa disesialkan sehingga Eva tidak perlu ikut dalam barisan teman-temannya di lapangan berpanas-panasan.

5) Konflik Eva dengan Ryan

5. Tapi ketika Ryan menyalami mengucapkan selamat, Eva menyambut datar. Eva merasa, hubungan mereka tidak seperti dulu. Sudah tidak menggairahkan lagi. Eva menyimpulkan, Ryan berniat menjauh darinya. (Oesman, 2015: 185)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Eva mengalami konflik diluar dirinya. Hal ini dijelaskan didalam novel bahwa setelah Eva keluar dari rumah sakit, Ryan mengetahui penyakitnya. Eva merasa Ryan sudah berubah, tidak seperti dulu lagi. Ia merasa ada jarak diantara mereka.

6. Dheg... Eva kaget. Semua itu saran dokter padanya. Pasti ini saran dari ortu Ryan. "Elu critain ke nyokap soal lupus?" tanya Eva. "Ya... elu tau sendiri, gue kagak pernah bohong sama ortu." "Trus... apa reaksi nyokap lu?" desaknya. "Biasa aja. Itu tadi sarannya." (Oesman, 2015: 185).

Dari kutipan di atas, konflik eksternal yang terjadi pada tokoh Eva adalah pada saat ia merasa sedih, kecewa, kesal, khawatir, minder, campuk-aduk. Eva tak

banyak berkata-kata lagi karena Ryan sudah menceritakan tentang penyakitnya kepada orang tuanya yang seorang dokter. Dia jadi tidak tertarik diajak berkomunikasi. Eva sangat menyukai Ryan. Di satu sisi, Eva mendoakan agar Ryan mendapatkan perempuan terbaik. Bukan seperti Eva yang sakit-sakitan. Ryan berhak bahagia. Sampai naik kelas dua, mereka tetap akrab. Kabar bahwa nilai rapor Eva ranking tiga di kelasnya, sampai juga ke Ryan. Tapi ketika Ryan mengalami mengucapkan selamat, Eva menyambut datar.

2.3.2.2 Analisis Konflik Internal dalam Novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman

Nurgiyantoro (2009: 124) yang menyatakan bahwa "Konflik Internal merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia merupakan permasalahan internal seseorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya". Adapun kutipan- kutipan dan analisis yang berkaitan dengan konflik internal dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman adalah sebagai berikut:

- 1) Konflik Internal Eva Meliana Santi.
 7. 16 Juli 1990, Senin malam, catatan harian berjudul 20 HARI. Isinya begini: Di saat hariku sudah tidak banyak, Ryan nembak aku. Dia katakan isi hatinya sepulang kami nonton bioskop. Aku senang banget. Tapi aku kasihan dia juga. Sedih juga. Bagaimana kalo aku tiada? (Oesman, 2015: 137).

Dari kutipan diatas, dapat dijelaskan bahwa Eva mengalami konflik didalam dirinya. Ia merasa senang namun diselimuti kekhawatiran akan hitungan mundur usianya yang sudah berkurang 20 dari 728 hari. Sebelumnya Eva

diperkirakan oleh dokter hanya memiliki sisa usia 728 hari karena daya tahan tubuh Eva sudah diserang oleh lupus yang belum ada obatnya. Eva takut Ryan akan bersedih ketika ia tiada.

8. Dari pembesuk hanya Ryan yang bertanya kepada Sugiarti tentang penyakit Eva. Mungkin lupusnya kambuh," jawab Sugiarti. Jadi, dulu pernah sakit Lupus, ya Tante?" Ya... Dua tahun lalu dia kena Lupus dan dirawat di sini juga." Mudah-mudahan Eva cepat sembuh. Saya pamit dulu, Tante," ujar Ryan. Bersamaan, anak-anak berpamitan. Sewaktu mereka beranjak, Eva membuka masker di mulutnya. Terima kasih Ryan. Terima kasih teman-teman, ucap Eva, melambaikan tangan. Moga cepet sembuh, Eva...." balas Ryan. (Oesman, 2015: 171)

Dari kutipan ini, dapat dijelaskan bahwa Eva sedikit khawatir bahwa Ryan akan meninggalkannya setelah dia tahu bahwa Eva mengidap penyakit Lupus. Terpikirkan Eva kini: Ryan tahu lupus. Untuk pertama kali, Eva disergapkhawatir kehilangan Ryan. Eva merasakan pilu jugaperasaannya sebagai jantung teriris silet. Tapi, dia tak berdaya. Betapa pun itu, pasti Ryan akan mengetahui penyakit yang disembunyikannya.

9. Waktu kelas dua, Ryan pernah menolong Eva pingsan. Mengangkat tandu membawa Eva ke ruang UKS. Setelah pulih, Eva merasa jadi anak kecil lemah. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri. Kini dia berusaha mengabaikan Ryan. (Oesman, 2015: 186).

Dari kutipan tersebut, konflik internal yang terjadi pada Eva adalah ketika ia merasa dikasihani oleh lingkungannya termasuk oleh Ryan, kekasihnya. Ia berfikir untuk lebih berprestasi untuk menghargai bonus sisa usianya yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia tidak ingin terus merasa dikasihani.

2) Konflik Internal Sugiarti

10. "Apakah Eva dan Ryan pacaran?" Busyet... Nanan bingung menjawab. Dia berpikir sejenak. Lantas, dengan hati-hati dia jawab: "Banyak anak di sekolah tahu, Eva-Ryan akrab. Mungkin mereka begitu." Nanan menjawabnya sambil menunduk Sugiarti seperti

hendak melanjutkan bicara. Namun kata-kata tak segera keluar. Seolah tersekat di tenggorokan. Hanya terdengar suara Baikny.. Eva tidak pacara..." kata Sugiarti, bergumam. Nanan diam mendengar. Sugiarti melanjutkan pelan: "Karena masih sekolah." (Oesman, 2015: 217).

Dari kutipan diatas, konflik internal yang terjadi pada Sugiarti adalah ketika ia melihat kedekatan Ryan dengan Eva. Ia takut suatu saat Eva akan merasa sedih bila terjadi masalah dihubungannya dan Ryan di kemudian hari. Sugiartimamtmengetalwatak Eva yang akansedihketika orang yang disayanginyapergimeninggalkannya.

3) Konflik Internal Nanan

11. Hari ketiga opname, berdasarkan pemeriksaan CT Scan, diketahui Dewi mengidap kanker pankreas. Sayangnya, dokter mengatakan, sudah tidak mungkin ditangani. Posisi stadium 4 atau bukan hanya di pankreas, sudah menyebar ke usus, liver dan sebagian paru. tahap akhir. Sel kanker Dua hari kemudian Dewi mengembuskan napas terakhir. Nanan syok berat. Usai pemakaman, Nanan mengurung diri di kamar. Dikunci dari dalam. (Oesman, 2015: 229)

Dari kutipan diatas, konflik internal yang terjadi pada tokoh Nanan adalah ketika ia merasa bersalah. Nanan menghukum diri sendiri, dandiatidak cerita ke Sugiarti akanmasalahtersebutkarena rahasia: Dua pekan lebih dengankondisibegitu membuatibunyamengambil langkah ekstrem. Memanggil psikiater ke rumahNanan. Psikiater pria itu hanya butuh beberapa jam ngobrol dengan Nanan saat makan malam.NamunNanan tetapmenyalahkandirinya.

12. "Itu (kematian Dewi) bukan salahmu," ujar Sugiarti. "Sebenarnya sudah ada tanda-tanda bahwa Dewi sakit berat, Bu. Saya mengabaikan," balas Nanan. "Bukan kamu mengabaikan, tapi tidak tahu bahwa itu tanda-tanda." Pembicaraan ini masih rawan bagi psikologis Nanan. Bisa memicu debat tak berujung-pangkal. Topik ini sudah jadi perdebatan Nanan versus Nanan berhari-hari. (Oesman, 2015: 231)

Dari kutipan diatas, konflik internal yang terjadi pada tokoh Nanan adalah konflik ketika orang-orang disekitarnya merasa kematian Dewi bukanlah kesalahannya melainkan takdir. Namun Nanan masih menyalahkan dirinya yang larut dalam rasa bersalah dan penyesalan berharap kala itu ia lebih bisa memperhatikan adik sepupunya itu .

Berdasarkan analisis diatas, dapat dijabarkan dalam bentuk tabel seperti berikut:

TABEL 04. KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *728 HARI: IBU JEMBATANMU MENUJU SURGA* KARYA DJONO W. OESMAN

No	Jenis Konflik	Tokoh Cerita	Rincian Konflik Tokoh
1	Konflik Eksternal	Nanan dengan Endah	1. Perselisihan yang terjadi antara ibu dan anak. Ketika mendengar bahwa calon Nanan adalah seorang odapus, ia langsung menentang niat baik Nanan tersebut
		Eva dan Faisal	2. Perselisihan yang terjadi saat Eva lupa untuk melaminating tugas dan meminta ayahnya agar pergi pagi-pagi sekali namun Faisal langsung merasa tidak senang harus berangkat pagi-pagi sekali.
		Eva dengan jarum suntik	3. Konflik yang dialami Eva karena takut akan jarum suntik yang digunakan suster untuk mengambil darahnya untuk diperiksa.
		Eva dengan	4. Konflik yang terjadi antara senior dan

		senior	<p>junior karena kesalah pahaman karena senior Eva tidak mengetahui penyakitnya sebelumnya sehingga senior Eva berfikir bahwa Eva ingin dianggap spesial.</p>
		Eva dengan Ryan	<p>5. Konflik ketika Eva merasa Ryan menjauhinya karena sudah mengetahui penyakitnya</p> <p>6. Konflik Eva yang merasa dirinya tidak layak untuk Ryan</p>
2	Konflik Internal	Eva Meliana Santi	<p>7. Konflik yang terjadi dalam diri Eva yang merasa senang namun diselimuti kekhawatiran akan hitungan mundur usianya yang sudah berkurang dari 728 hari.</p> <p>8. Eva khawatir Ryan tau akan penyakit lupus yang dideritanya selama ini.</p> <p>9. Memikirkan Ryan yang cenderung mengasihani Eva. Sebaliknya, Eva tidak suka dikasihani. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri.</p> <p>10. Beban batin yang dirasakan Eva melihat orang tuanya yang menderita, Eva tidak tega melanjutkan protes.</p>
		Sugiarti	<p>11. Ibu Eva tidak setuju jika Eva menjalin hubungan spesial terhadap Ryan dikarenakan Eva masih sekolah dan kondisi kesehatan Eva hanya akan membuatnya minder.</p>

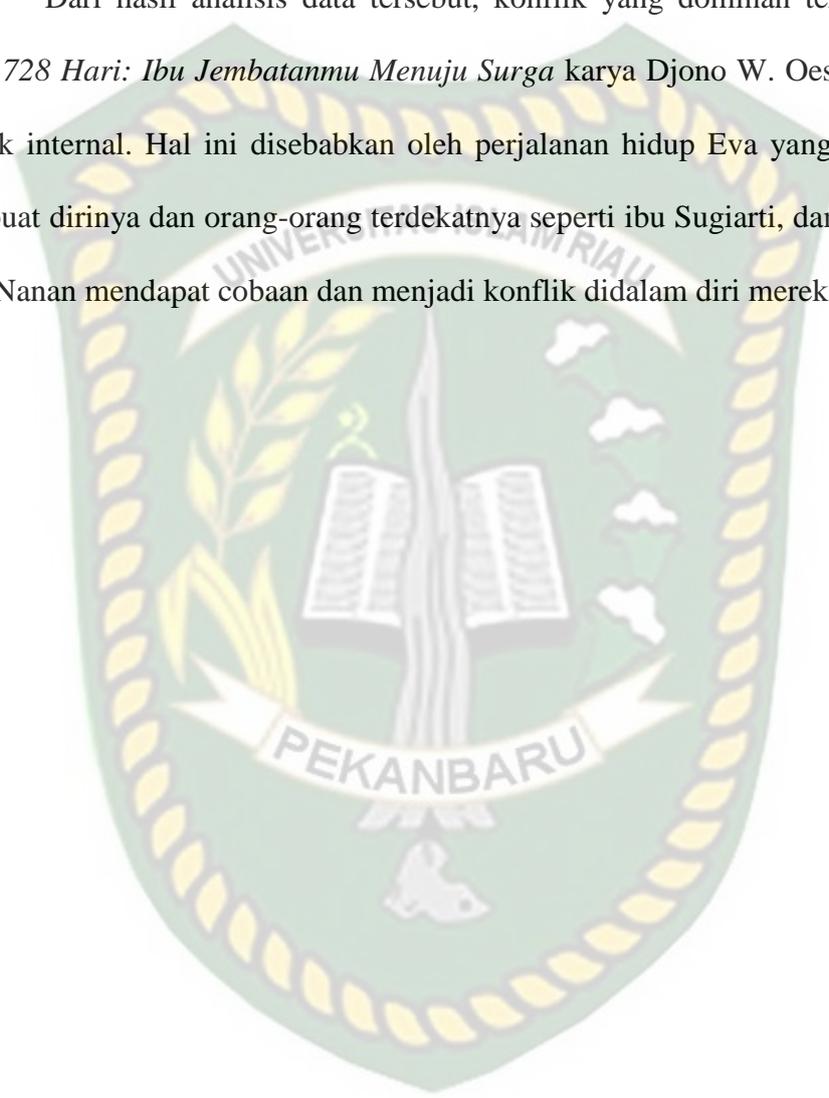
		Nanan	<p>12. Perasaan bersalah Nanan terhadap kematian adik sepupunya yang sudah dari kecil tinggal dan dirawat mamanya dirumah yang sama.</p> <p>13. Konflik yang terjadi ketika Nanan masih menyalahkan dirinya yang larut dalam rasa bersalah dan penyesalan.</p>
--	--	-------	--

Berdasarkan tabel 04 diatas, dapat dilihat bahwa dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman terdapat dua konflik, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Seperti tokoh Eva dan Faisal. Faisal dan Eva merupakan kakak beradik. Konflik yang terjadi dalam novel tersebut adalah konflik yang biasa terjadi pada saudara yang hidup serumah. Ketidaksepahaman akan suatu hal yang biasa. Dari data tersebut, terdapat 6 (enam) data konflik eksternal tokoh yaitu Endah dengan Nanan, Eva dengan Faisal, Eva dengan jarum suntik, dan Eva dengan Seniornya di SMAN 71, dan Eva dengan Ryan.

Adapun konflik internal dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman adalah ganjalan-ganjalan yang selalu menghadang yang berakibat pertentangan dalam jiwa tokoh yang akhirnya menimbulkan rasa yang kurang enak yang dihadapi tokoh itu sendiri seperti; stres, malu, minder, dan rasa bersalah. Pada tabel 04, terdapat 7 (tujuh) data konflik internal yang dialami para tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman yaitu; pada tokoh Eva terdapat 4 (empat) data,

pada tokoh Sugiarti terdapat hanya 1 (satu) data, dan pada tokoh Nanan terdapat 2 (dua) data.

Dari hasil analisis data tersebut, konflik yang dominan terdapat pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman adalah konflik internal. Hal ini disebabkan oleh perjalanan hidup Eva yang berat yang membuat dirinya dan orang-orang terdekatnya seperti ibu Sugiarti, dan suami Eva yaitu Nanan mendapat cobaan dan menjadi konflik didalam diri mereka.



BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman, penulis dapat menyimpulkan kajian teori struktural sastra yang berkaitan dengan watak tokoh dan konflik tokoh sebagai berikut:

- 3.1 Dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman terdapat macam-macam watak tokoh yang diceritakan sehingga membentuk alur cerita. Berikut watak tokoh dalam novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman. Tokoh Eva memiliki watak kritis, penakut, pejuang, maklum, pasrah, pemberani, tegar, cerdas, dan minder. Tokoh Sugiarti memiliki watak sabar. Tokoh Badarudin memiliki watak galak. Tokoh Rini memiliki watak ramah. Tokoh yuni memiliki watak biadab. Tokoh Ryan memiliki watak tegas dan berani. Tokoh Nanan memiliki watak perhatian, suka menolong, dan pemalu.
- 3.2 Konflik yang terdapat pada novel *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga* karya Djono W. Oesman yaitu konflik eksternal dan internal. Konflik *eksternal* terjadi pada tokoh; (1) Nanan dengan Endah yang terjadi karena pertentangan akan keputusan Nanan yang akan menikahi Eva namun ditolak oleh Endah, (2) Eva dengan Faisal terjadi karena Faisal

yang tidak ingin berangkat lebih awal dikarenakan tugas Eva yang belum selesai, (3) Eva dengan jarum suntik yang ditakutinya pada awal perawatannya, (4) Eva dengan seniorinya di sekolahnya yang salah paham terhadap Eva, (5) Eva dengan Ryan yang terjadi ketika Eva merasa tidak layak untuk Ryan. Kemudian konflik internal terjadi dalam novel ini adalah: (1) konflik pada diri Eva; Eva yang merasa senang namun diselimuti kekhawatiran akan hitungan mundur usianya yang sudah berkurang dari 728 hari, Eva khawatir Ryan tau akan penyakit lupus yang dideritanya selama ini, Eva tidak suka dikasihani. Eva sedih atas kondisi fisiknya sendiri, beban batin yang dirasakan Eva melihat orang tuanya yang menderita. (2) Konflik internal pada Sugiarti; Sugiarti tidak setuju jika Eva menjalin hubungan spesial terhadap Ryan. (3) Konflik internal pada diri Nanan; perasaan bersalah Nanan terhadap kematian adik sepupunya, Nanan masih menyalahkan dirinya yang larut dalam rasa bersalah dan penyesalan.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Hambatan dalam penelitian yang dirasakan penulis adalah hambatan dalam menganalisis data penelitian. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti harus membandingkan kutipan novel dengan analisa data. Hambatan tersebut diantaranya:

- 1) Hambatan terjadi pada saat pengolahan data dan mengklasifikasikan kedalam permasalahan penelitian dimana penulis harus mencari watak dan konflik tokoh yang membutuhkan penganalisaan yang cermat dan tepat agar sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian ini namun penulis kesulitan mencari buku yang relevan.
- 2) Terbatasnyabuku yang dapat digunakan untuk menunjang penganalisaan watak dan konflik tokoh baik dipergustakaan FKIP dan perpustakaanUIR.
- 3) Adapun buku-buku dipergustakaan Universitas Islam Riau (UIR), khususnya buku bahasa Indonesia yang sangat lama didata, sehingga mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia sangat kesulitan meminjam buku-buku tersebut.

4.2 Saran

Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran pada pihak-pihak terkait yang penulis anggap perlu disampaikan demi perkembangan dan kemajuan ilmu dimasa mendatang khususnya mengenai sastra yaitu:

- 1) Untuk pihak perpustakaan UIR hendaknya memperbanyak buku-buku teori sastra, sehingga dapat mempermudah bagi mahasiswa untuk mencari teori relevan yang berkaitan dengan penelitian sastra sebagai acuan kajian pustaka.
- 2) Kepada pengelola perpustakaan UIR disarankan untuk menyediakan buku-buku teori watak dan konflik tokoh sehingga peneliti yang meneliti penelitian yang samamenjadilebihmudahuntukmendapatkanreferensidalampenganalisaan data watak dan konflik tokoh.
- 3) Kepada petugas perpustakaan UIR diharapkan untuk meningkatkan sistem pendataan buku sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam meminjam buku yang dibutuhkan untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aspari, Y. Dwi. 2013 “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Lipstick* Karya Achmad Munif”. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Endaswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Hamidy, UU.2001. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. UNRI Press.
- Hamidy. UU dan Yusrianto, Edi. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2000. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lenawati. 2012. “Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati”. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nawang, Adnan. 2007. *Za'ba dan Melayu*. Kuala Lumpur: Universiti Pendidikan Sultan Idris.

- Pradopo, Rachmat Djoko., dkk. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta:HaninditaGrahaWidya.
- Putri, Ni Putu Yulia utami. 2016. *Analisis Psikologi Sastra Novel Gelombang Lautan Jiwa Karya Anta Samsara*. (E-Jurnal *Humanis*. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana Vol 15.2 Mei 2016: 180-186 (diakses 31 Maret 2019).
- Noviani, Risa. 2012. “ Analisis Psikologi Sastra dalam Novel *Pada-Mu Aku Bersumpah* karya Gola Gong”. *Skripsi*. FKIP UIR.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oesman, W. Djono. 2015. *728 Hari: Ibu Jembatanmu Menuju Surga*. Depok: Best Media.
- Rahman, Adenarsy, dkk. 2016. *Anlisis Psikologis Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi*. (E-jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 1, Nomor 1. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo> (diakses 31 Maret 2019).
- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2012. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terjemahan Sugihastuti dan Rosi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukmadinata.2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Budiyanto)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau